

**PSIKOLOGI CINTA NABI IBRAHIM DAN ISMAIL KEPADA ALLAH
(Telaah QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Pelaksana Syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhammad Rijalul Fikri

NIM: 181410767



**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta**

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Rijalul Fikri

NIM : 181410767

No. Kontak : 0813-8764-5305

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Psikologi Cinta Kepada Allah dalam Kisah Ibrahim dan Ismail Studi Penafsiran Buya Hamka (Penafsiran QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar) adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

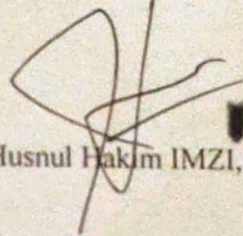
Jakarta, 23 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,

Muhammad Rijalul Fikri

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Psikologi Cinta Kepada Allah dalam Kisah Ibrahim dan Ismail Studi Penafsiran Buya Hamka (Penafsiran QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar) yang ditulis oleh Muhammad Rijalul Fikri, NIM: 181410767 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

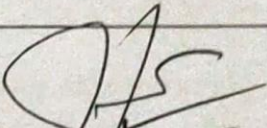

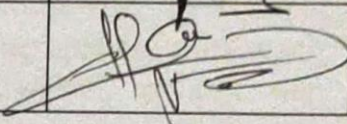
Jakarta, 23 Januari 2023
Dosen Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul Psikologi Cinta Kepada Allah dalam Kisah Ibrahim dan Ismail Studi Penafsiran Buya Hamka (Penafsiran QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar) yang ditulis oleh Muhammad Rijalul Fikri, NIM 181410767 telah dinyatakan lulus dalam sidang yang diselenggarakan pada 5 April 2023 Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q.,MA.	Pembimbing	
2	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 2	

ABSTRAK

Skripsi ini akan membahas tentang psikologi cinta kepada Allah yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim dan Ismail yang tercantum dalam Al-Quran surat Ash-Shaffat ayat 100-111. Skripsi ini juga membahas tentang bagaimana pemikiran Buya Hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar dalam membahas ayat tersebut.

Rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian skripsi ini adalah bagaimana rasa cinta kepada Allah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shaffat 100-111 melalui pendekatan ilmu psikologi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *library reseach* (telaah pustaka/kajian pustaka) dengan merujuk pada buku, kitab, manuskrip, jurnal dan karya ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, baik yang terkait dalam sumber data primer maupun sekunder.

Konsep mengenai cinta banyak lahir dan berkembang dalam bidang tasawuf dan psikologi. Cinta banyak dimaknai dengan konsep yang ambigu. Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Ia merupakan perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya. Cinta kepada Allah merupakan cinta yang paling luhur dan mampu mendatangkan kebahagiaan puncak dan kedamaian spiritual. Cinta kepada Allah semestinya menjadi pijakan semua tindakan seorang mukmin. Ia merupakan kekuatan yang bisa mengarahkan perilaku manusia ke arah kebaikan. Ketika cinta kepada Allah melekat dalam jiwa manusia, maka semua perbuatannya akan tunduk dalam rangka taat kepada-Nya. Empat unsur yang penting untuk diperhatikan dalam mengimani cinta itu sendiri, yaitu kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan.

Kisah Ibrahim dan Ismail yang terdapat dalam QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 menurut penulis merupakan salah satu kisah cinta yang begitu luar biasa, Cinta yang ada dalam hati manusia membuatnya mampu untuk melaksanakan sebarangpun beratnya ujian yang diberikan oleh yang dicinta. Pengungkapan kisah yang Allah tegaskan dalam Al-Qur'an ini bertujuan agar manusia bisa mengambil peringatan dan pelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan kita akan dapat mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka ketika membicarakan cinta yang terdapat dalam QS. Ash-Shafaat ayat 100-111.

Kata Kunci: *Psikologi Cinta, Unsur Cinta, Konsep Cinta, Nabi Ibrahim dan Ismail, Tafsir Al-Azhar*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ , أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang Pionir Perubahan, yakni Nabi Muhammad SAW, Rasul dan Kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul: Psikologi Cinta Nabi Ibrahim dan Ismail Kepada Allah (Telaah QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1, pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Penelitian ini bukanlah akhir perjalanan akademis penulis, akan tetapi ini adalah langkah awal untuk penulis melakukan kajian-kajian lain terkhusus dalam bidang keilmuan tafsir Al-Qur'an. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaannya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengutarakan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat dalam membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi, khususnya kepada:

1. Mama dan Bapak tercinta, Ibu Arwanis dan Bapak Taufik yang selalu memberikan *support* dalam doa, nasehat, dan dengan ikhlas telah mengeluarkan seluruh *support* berupa moril maupun materiil kepada penulis sampai saat ini
2. Adik, Arina Zhahara yang telah men-*support* dan mendoakan untuk menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
4. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta

5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
6. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA., selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan masukan sampai dengan selesainya penulisan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah bersedia membagikan ilmunya, membina, mendidik dan mengajar serta membantu kebutuhan penulis selama masa perkuliahan hingga akhir studi
8. Semua pihak yang turut menjaga semangat penulis untuk belajar dan terus haus dengan ilmu pengetahuan; Komunitas Literasi Progresif, Karang Taruna RW 02 Kayu Manis, Masyarakat Relawan Indonesia Jakarta Timur, Pustaka Pandawa, dan Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Matraman serta teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2018.

Semoga Allah senantiasa memberikan ganjaran terbaik dan terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya dalam setiap urusan dari setiap pihak yang berpengaruh besar dalam perjalanan kehidupan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata mohon maaf kepada semua pihak atas segala kesalahan yang telah penulis perbuat dan semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya, Aamiin.

Jakarta, 23 Januari 2023
Penulis

Muhammad Rijalul Fikri
NIM: 181410767

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Padanan Aksara

Berikut ini adalah daftar aksara Arab dan padananya dalam aksara latin:

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
ا		tidak dilambangkan
ب	b	Be
ت	t	Te
ث	th	te dan ha
ج	j	Je
ح	ḥ	h dengan titik dibawah
خ	kh	k dan h
د	d	De
ذ	dh	de dan zet
ر	r	Er
ز	z	Zet
س	s	Es
ش	sh	es dan ye
ص	ṣ	es dengan titik di bawah
ض	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘	koma terbalik di atas hadap kanan
غ	gh	ge dan ha
ف	f	Ef
ق	q	Ki
ك	k	Ka

ل	l	El
م	m	Em
ن	n	En
و	w	We
ه	h	Ha
ء	'	Apostrof
ي	y	Ye

Vokal Tunggal

Fathah	: a
Kasrah	: I
Dhammah	: u

Vocal Panjang

: a
: i
: u

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
َ	a	Fathah
ِ	i	Kasrah
ُ	u	Dhammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أَي	Ai	a dan i
أُو	Au	a dan u

C. Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (madd), dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vocal Latin	Keterangan
أَ	Ā	A dengan garis di atas
إِ	Ī	I dengan garis di atas
أُ	Ū	U dengan garis di atas

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Definisi Ilmu Psikologi.....	14
B. Definisi Cinta.....	15
C. Objek Cinta.....	20
1. Cinta Sesama.....	21
2. Cinta Ibu.....	21
3. Cinta Erotis.....	22
4. Cinta Diri.....	23
5. Cinta Tuhan.....	24
D. Cinta dalam Al-Qur'an.....	24
BAB III TELAAH KITAB TAFSIR AL-AZHAR	

A. Biografi Buya Hamka.....	32
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan Hamka.....	31
2. Setting Sosial-Historis Hamka.....	34
3. Karya-karya Hamka.....	36
B. Telaah Kitab Tafsir Al-Azhar.....	37
1. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	38
2. Metode Penafsiran Tafsir Al-Azhar.....	40
3. Corak Tafsir Al-Azhar.....	40
4. Sumber Penafsiran Tafsir Al-Azhar.....	42
5. Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Azhar.....	42
6. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar.....	43
C. Kajian Tafsir Al-Azhar Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-111..	44
1. Ayat dan Terjemahan QS. Ash-Shaffat ayat 100-111.....	44
2. Mufrodat Lughawiyah.....	45
3. Tafsir Surat Ash-Shaffat ayat 100-111.....	46

**BAB IV ANALISIS CINTA KEPADA ALLAH DALAM KISAH NABI
IBRAHIM DAN ISMAIL**

A. Kesadaran Beragama.....	54
B. Unsur-unsur Cinta dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.....	56
C. Tanda Cinta Seorang Hamba kepada Tuhan.....	62
D. Hikmah dalam Ujian Allah terhadap Hamba yang Dicinta.....	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran dan Harapan.....	69

DAFTAR PUSTAKA.....	70
----------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk yang harus dipegang oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan. Fungsi petunjuk didalam Al-Qur'an adalah memecahkan berbagai persoalan dalam berbagai aspek kehidupan dengan meletakkan dasar-dasar umum yang dapat di jadikan landasan hidup yang abadi dan relevan untuk segala zaman, sehingga dengan sendirinya membuat Al-Qur'an akan tetap aktual pada setiap waktu maupun tempat.¹

Allah telah menyifati Al-Qur'an dengan sifat-sifat mulia dan agung. Allah menyifati Al-Qur'an dengan hidayah, kebaikan dan mengajak kepada perbaikan, kepada perkara yang paling lurus, paling baik, dan paling bermanfaat dalam segala perkara, pembeda antara yang haq dan batil, dan Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu kepada manusia. Al-Qur'an membimbing manusia kepada segala yang dibutuhkan menyangkut urusan agama dan dunia mereka, mengarahkan manusia ke jalan kebaikan. Allah menyifati Al-Qur'an dengan sifat-sifat yang absolut dan general yang menjadi petunjuk dan fondasi dari semua ilmu yang bermanfaat dan pengetahuan yang membimbing kepada kebaikan di dunia dan akhirat.²

Fungsi ideal Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, dalam realitanya memang tidak mudah untuk diterapkan, akan tetapi membutuhkan pemikiran dan analisis yang mendalam. Usaha yang mendalam dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut biasa dinamai dengan istilah tafsir. Perangkat tafsir inilah yang digunakan untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.³

Al-Qur'an memang bukan buku sejarah yang secara sistematis membahas keadaan masyarakat masa lampau, akan tetapi Al-Qur'an adalah petunjuk yang di dalamnya didapati hukum-hukum perubahan sosial yang berlaku sepanjang sejarah manusia. Al-Qur'an juga mengajarkan kepada para pembacanya untuk bercermin dengan masyarakat masa lalu untuk dipergunakan bagi hidup masa kini dan masa yang akan datang.⁴

Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kesengsaraan. Dalam hal ini Al-Qur'an adalah sebuah petunjuk

¹Manna al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rofiq El-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar, 2010), hlm 15

²Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Intisari Tafsir Al-Qur'an*, terj. Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2019) hlm 3

³Abdillah Ahmad al-jufri, *Pelita Al Qur'an* (Singapore : PT Pustaka Nasional, 2001), hlm 16

⁴Abuddin Nata, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008) hlm 5

yang jika di pelajari akan membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai masalah kehidupan. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.⁵

Al-Qur'an merupakan sumber yang pertama bagi hukum-hukum Islam. Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun. Penurunan wahyu secara berangsur-angsur dan bertahap menjadi bukti bahwa Al-Quran turun sebagai respon terhadap kondisi sosial yang terjadi ketika ayat diturunkan. Sehingga Al-Qur'an dapat digunakan sebagai petunjuk, baik bagi masyarakat pada masa Al-Qur'an itu turun, maupun masyarakat keseluruhan hingga akhir jaman. Pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an akan selalu dilakukan dan tidak akan pernah berhenti sampai akhir zaman. Sebagai kitab yang universal, sudah tentu Al-Qur'an dapat mengaktualisasikan dirinya dan menjadi relevan untuk berbagai zaman maupun tempat yang dilaluinya.

Al-Qur'an juga menjadi sumber, fondasi, dan ilham bagi norma-norma yang mengatur kehidupan orang Islam. Al-Qur'an dapat diteliti, dianalisis, dan ditafsirkan secara ilmiah. Al-Qur'an sebagai kalam Allah menghimpun seluruh ajaran-ajaran Allah yang berupa asas pemikiran, sosial-politik, ekonomi, dan eksotik-eksotik yang dipegangi oleh umat Islam.⁶

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dan tak akan pernah lekang oleh zaman dan tempat. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan sains justru semakin memperkuat sisi mukjizat dari Al-Qur'an. Perhatian manusia terhadap Al-Qur'an begitu besar. Al-Qur'an diperhatikan, dijaga, dikaji, diteliti, dan ditafsirkan dengan cara yang tidak dilakukan atas kitab lain. Di sekitar Al-Qur'an lahir berbagai disiplin ilmu yang berkhidmat padanya. Keadaan yang sulit dicari dan ditemukan pada kitab lain.⁷

Al-Qur'an dalam setiap ayat yang diturunkan juga menggunakan redaksi ayat yang sangat beragam. Di antara redaksi ayat Al-Qur'an yang diturunkan adalah berkaitan dengan kisah-kisah. Kisah yang ada dalam Al-Qur'an merupakan peringatan dan pengingat mengenai keadaan umat-umat terdahulu maupun peristiwa yang pernah terjadi.⁸ Kisah dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang pasti baik dan bermanfaat bagi manusia. Maka Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa kisah-kisah di dalamnya merupakan kisah-kisah terbaik.⁹ Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an menjadikan ayat Al-Qur'an semakin menggugah hati dan

⁵M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudu'i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm 13

⁶Moh Ali, "Kontekstualisasi Al-Qur'an", dalam *Jurnal Hunafa* (Palu: UIN Datokarama Palu, 2010) vol 7, No. 1, hlm 61-68

⁷Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi*, Terj. Ulya Fikriyati, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020), hlm 10

⁸Rosihon Anwar & Asep Muharon, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm 85

⁹Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2014) hlm 92

memunculkan kesadaran dalam diri manusia. Allah menjadikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an agar dapat menjadi pelajaran yang dapat diambil hikmahnya. Firman Allah dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sesungguhnya dalam kisah para Rasul dan kaumnya, serta kisah-kisah tentang Allah menyelamatkan orang-orang mukmin dan membinasakan orang-orang kafir terdapat pembelajaran di dalamnya. Pembelajaran tersebut hanya bisa diraih oleh orang-orang berakal yang mau untuk memikirkan dan merenungi tentang kisah-kisah yang Allah tuliskan dalam Al-Qur'an.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kisah adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Arab kisah berasal dari kata *Qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishash* yang artinya *tatabbu al-atssar* (napak tilas, menelusuri kejadian masa lalu).¹² Pengertian ini didapat dari surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۗ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

“*Musa berkata: 'itulah (tempat) yang kita cari'.* Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.

Kisah-kisah bisa menjadi tongkat pengukur bagi manusia. Dengan membaca dan mempelajari kisah, manusia bisa mengamati dan mempelajari bagaimana memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya. Dengan mempelajari kisah, manusia akan dapat menemukan gagasan dan jalan keluar yang diperlukan dalam menjalankan kehidupannya. Manusia bisa mengambil pelajaran dari sebuah kisah untuk disesuaikan dengan kehidupannya, dan berusaha untuk menjadikan kisah yang sudah terjadi itu sebagai contoh dan teladan baginya dalam menjalankan kehidupan.

Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an akan memberi hikmah dan sebagai contoh keteladanan dari para umat-umat terdahulu. Di antara kisah-kisah terbaik yang ada dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail yang Allah ceritakan untuk manusia dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100-111. Sebuah kisah yang

¹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 5*, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2019) hal 635

¹¹KBBI daring, s.v.”kisah”, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kisah, diakses pada 13 juni 2022

¹²Rosihon Anwar & Asep Muharon, *Ilmu Tafsir*, hlm 45-47

menceritakan tentang perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail.

Hamka dalam tafsirnya menceritakan bahwa suatu waktu ketika Ismail sudah berusia antara 10-15 tahun, Nabi Ibrahim dan Ismail sedang berjalan bersama-sama. Di tengah jalan, nabi Ibrahim berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasanya aku menyembelih engkau. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?” Dengan kata-kata yang halus mendalam, si Ayah berkata kepada anaknya, seorang ayah yang sudah berusia lebih dari 90 tahun dan anak yang dihadapi adalah anak yang sudah berpuluh tahun lamanya ditunggu-tunggu dan sangat diharapkan kehadirannya. Disuruhnya anaknya memikirkan mimpi-mimpi itu dan kemudian diharapkan anaknya menyatakan pendapat.¹³

Berangkat dari sebuah mimpi yang merupakan petunjuk dari Allah kepada Nabi Ibrahim ini, terlihatlah bagaimana kepatuhan dan ketaatan dari 2 orang ayah dan anak. Bagaimana ketaatan dari seorang ayah untuk menyembelih anak kesayangannya. Dan bagaimana kesabaran dari Ismail dalam mentaati perintah dari Allah. Ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ujian yang sangat sulit itu tidak lain adalah karena keduanya meletakkan rasa cinta mereka kepada Allah lebih besar dari cinta kepada makhluk-Nya. Kecintaan keduanya kepada Allah menjadikan mereka mampu untuk menjalankan perintah Allah dengan sabar dan hanya mengharap balasan dan pahala di sisi Allah.

Inilah salah satu teladan yang begitu luar biasa dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shaffat 100-111. Ayat ini mengajarkan kepada manusia bahwa rasa cinta memang membutuhkan pembuktian dari setiap orang yang mengaku mencintai. Mengaku mencintai hanya sebatas pengakuan saja adalah hal yang mudah, tapi membuktikan pengakuan itulah yang sulit. Tidak pantas bagi seseorang untuk membuat sebuah pengakuan bahwa dirinya mencintai Allah, padahal pengakuan itu belum teruji dengan tanda-tanda yang menunjukkan ke arah cinta, dan belum dibuktikan dengan perbuatan maupun hal-hal yang mendukung kebenaran cintanya.

Keimanan harus didasari dengan cinta. Ketakwaan seorang mukmin adalah perilaku yang bernuansa cinta karena ada faktor kepatuhan kepada kekasihnya (Allah). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa cinta adalah ikatan atau simpul dari keimanan, yang mana orang tidak akan bisa dikatakan beriman tanpa adanya cinta. Maka hendaklah setiap ketaatan seorang hamba selalu bersumber atas dasar cinta.¹⁴

Konsep mengenai cinta banyak lahir dan berkembang dalam bidang tasawuf dan psikologi. Cinta banyak dimaknai dengan konsep yang ambigu. Cinta merupakan rasa fitrah yang berasal dari Tuhan. Ia merupakan perasaan yang mulia dan murni dengan tujuan yang sangat agung. Cinta dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya. Cinta kepada Allah

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015) hlm 499

¹⁴Abd Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) hlm 4

merupakan cinta yang paling luhur dan mampu mendatangkan kebahagiaan puncak dan kedamaian spiritual. Cinta kepada Allah harus menjadi pijakan semua tindakan seorang mukmin. Ia merupakan kekuatan yang bisa mengarahkan perilaku manusia ke arah kebaikan. Ketika cinta kepada Allah melekat dalam jiwa manusia, maka semua perbuatannya akan tunduk dalam rangka taat kepada-Nya.

Cinta seorang hamba kepada Allah akan mengangkat manusia tersebut kepada derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Maka, kedudukan yang tinggi tersebut tidak akan bisa diraih tanpa ada pengorbanan yang dilakukan demi kekasihnya, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Setiap pecinta harus siap mencintai objek cintanya dengan segala hal, baik dengan hati maupun pikiran. Sanggup berkorban demi yang dicinta dan harus mampu berlapang dada bersabar menerima segala ujian yang menyimpannya disebabkan dari cintanya tersebut.

Tidak hanya itu, Erich Fromm, menjelaskan bahwa cinta adalah jawaban atas masalah keterpisahan yang dialami manusia.¹⁵ Keterpisahan yang dimaksud di sini adalah kondisi di mana manusia ketika terlahir terlempar keluar dari situasi yang terbatas dan masuk ke dalam situasi yang tidak terbatas, tidak pasti dan terbuka. Hanya terdapat satu kepastian yaitu tentang masa yang sudah dilaluinya dan masa yang akan datang yaitu takdir kematian. Manusia terlahir bukan dengan keinginannya dan akan mati di luar keinginannya.

Kemudian Fromm menjelaskan, pengalaman dari keterpisahan itu akan menimbulkan kegelisahan dan kecemasan pada diri manusia itu sendiri. Fromm menjelaskan bahwa keterpisahan itu merupakan sumber dalam segala kecemasan yang dialami manusia. Terpisah berarti tidak berdaya, dan terkurung dalam ketidakmampuan untuk menjangkau manusia dan tidak mampu memahami dunia secara aktif.¹⁶

Maka dari itu, kebutuhan manusia yang paling dalam adalah kebutuhan untuk mengatasi keterpisahannya, meninggalkan penjara kesendirian. Manusia dari segala zaman dan budaya dihadapkan dengan pertanyaan yang sama: bagaimana mengatasi keterpisahan? Bagi Fromm, satu-satunya yang akan menjawab masalah keterpisahan ini adalah melalui cinta.

Demikianlah persoalan-persoalan yang telah penulis kemukakan di atas. Melihat hal tersebut penulis ingin mengkaji tentang rasa cinta kepada Allah yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail dalam surat Ash-Shaffat ayat 100-111. Kemudian penulis coba hubungkan cinta tersebut dengan ilmu psikologi yang sering juga disebut sebagai ilmu jiwa. Karena, ketika membicarakan perihal cinta, tidak lengkap rasanya jika tidak menggunakan ilmu jiwa di dalamnya.

Begitu banyak peneliti, ilmuwan, sastrawan dari masa lalu sampai sekarang yang telah melakukan pengkajian terhadap masalah cinta sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Dari latar belakang yang telah penulis paparkan itulah maka penulis mengambil kesimpulan tentang judul skripsi yang

¹⁵Erich Fromm, *The Art of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm 10

¹⁶Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 11

akan penulis teliti yaitu “**Psikologi Cinta Nabi Ibrahim dan Ismail Kepada Allah (Telaah QS. Ash-Shaffat ayat 100-111 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar)**”.

Adapun dalam pembahasannya, untuk memperkuat kajian ilmu tafsir maka penulis mengambil studi penafsiran dari kitab Tafsir Al Azhar karangan Buya Hamka, hal tersebut di dasari karena menurut penulis, tafsir Al Azhar ialah salah satu tafsir Indonesia yang bercorak *ijtima’i* yang dikarang oleh sosok karismatik Buya Hamka.yang dalam penulisan tafsirnya banyak dipengaruhi oleh realitas-realitas dari kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia. Hamka dikenal sebagai sala satu ulama tafsir dan tokoh tasawuf modern yang memberikan corak cinta dalam karyanya. Hal ini dibuktikan melalui beberapa karyanya baik berupa novel, puisi, syair dan kisah-kisah tentang percintaan yang lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, memperoleh beberapa identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana peranan cinta dalam menentukan sikap dan perilaku kehidupan manusia dan cara interaksi dengan lingkungannya?
2. Bagaimana pandangan Hamka terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-111 dalam kitab Tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana pandangan psikologi terhadap nilai-nilai cinta dalam QS. Ash-Shaffat 100-111?
4. Bagaimana pengaruh cinta dalam menjadikan manusia yang mampu menjalankan beratnya ujian yang Allah berikan?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, agar dalam pembahasan dan analisis tidak terlalu melebar dan meluas sehingga tidak sesuai dengan judul dan tujuan, maka pembatasan masalah dalam sripsi ini adalah; *pertama*, Qur’an surat Ash-Shaffat yang terdiri dari 182 ayat, namun dalam penelitian ini penulis hanya akan meneliti dari ayat 100-111. *Kedua*, dalam ayat 100-111 terdapat beberapa tema yang terkandung di dalamnya, di antaranya tentang tauhid, cinta, sabar, cara berkomunikasi, kehidupan berkeluarga, dan Pendidikan. Skripsi ini hanya akan membahas ayat tersebut dalam aspek cinta. *Ketiga*, pembahasan dibatasi oleh penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar dan pendekatan ilmu psikologi. Penggunaan kitab tafsir Al-Azhar karena menurut penulis, tafsir Al Azhar ialah salah satu tafsir Indonesia yang bercorak *ijtima’i* yang dikarang oleh sosok karismatik Buya Hamka. Buya Hamka sendiri dalam menulis tafsirnya banyak dipengaruhi oleh realitas-realitas yang beliau pahami dari kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia.¹⁷ Penggunaan ilmu psikologi sebagai ilmu jiwa yang bertujuan untuk memahami seluk beluk

¹⁷ Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar”, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2016) Vol. 15. No. 1., hal. 25

kehidupan rohaniyah yang merupakan kekuatan penggerak bagi segala kegiatan hidup lahiriyah.¹⁸

Untuk memfokuskan kajian di atas, maka ada masalah pokok yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran psikologis Hamka atas QS. Ash-Shaffat 100-111 dalam kitab tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana rasa cinta kepada Allah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail terhadap kajian QS. Ash-Shaffat 100-111 melalui pendekatan ilmu psikologi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Agar mendapat gambaran dari lingkup psikologi, baik dari pengertiannya, sifat dan ruang lingkungannya dan bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap psikologi
2. Mengetahui bagaimana rasa cinta kepada Allah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dari perspektif psikologi
3. Memperoleh pelajaran moral dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail terutama berkaitan dengan rasa cinta kepada Allah
4. Untuk mengetahui tentang seberapa besar ujian yang dialami Nabi Ibrahim dan Ismail sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah
5. Mengetahui sejauh mana rasa cinta yang dimiliki Nabi Ibrahim dan Ismail terhadap Allah

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa target berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran wacana keagamaan dan menambah khazanah keilmuan berupa memperkaya perbendaharaan mengenai kajian Al-Qur'an dan tafsir.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan masukan bagi perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir sehingga diharapkan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an dapat dirasakan kemanfaatannya bagi manusia.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan telaah Kajian Pustaka yang penulis lakukan ada buku terdahulu yang bersinggungan dengan objek penelitian yang dibahas, diantaranya ialah :

¹⁸M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 22

Pertama, buku *The Art of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)* yang ditulis Erich Fromm, Psikolog yang berasal dari Frankfurt, Jerman. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1956, namun sampai sekarang buku ini masih dicetak ulang. Hal tersebut membuktikan bahwa buku *The Art of Loving* ini masihlah relevan untuk saat ini. Dalam buku ini Cinta menurut Fromm bukan hanya sebuah hubungan seseorang dengan orang lainnya. Cinta adalah sikap, bukan merupakan sebuah hubungan simbiosis. Cinta merupakan orientasi dari karakter yang menentukan hubungan seseorang terhadap dunia keseluruhan. Cinta yang merupakan sikap dan karakter sejatinya dibentuk oleh objek yang dicintainya.

Kedua, Buku “Tafsir al-Qur’an: Nikmatnya Cinta” karya Sudirman Tebba. Buku ini memiliki kontribusi dalam penjelasan awal mengenai definisi Cinta dalam Kaidah tata bahasa Arab. Buku ini juga menjelaskan konsep Cinta yang ada diantara Allah, Manusia, dan Alam sekitarnya. Konsep Cinta Allah kepada makhluk-Nya yang telah ada sejak zaman dahulu. Serta alam yang Allah sediakan sebagai bukti cintaNya kepada manusia, sekaligus media untuk menguji keimanan dan ketaatan Manusia dalam menjalani tugasnya sebagai khalifah di Bumi. Dalam penjabaran ayat-ayatnya Sudirman juga mengutip beberapa pendapat mufassir, seperti: Al-Ghazali, M. Quraish Shihab, Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, Buya Hamka dan masih banyak lagi. Namun, penulis merasa penulisan buku ini lebih mengarah ke bidang tafsir tematik yang berpedoman pada ajaran tasawuf.

Sedangkan dari karya tulis skripsi penulis menemukan beberapa tulisan yang bersinggungan dengan objek penelitian yang akan dibahas, di antaranya yaitu:

Pertama, Skripsi Al Faisal (2011, UIN Jakarta), “Konsep Cinta Menurut Al-Qur’an: Studi Analisis atas Ayat-Ayat Cinta dalam Tafsir Al-Maraghi”, dalam skripsinya Faisal Memfokuskan pada pembahasan riwayat Al-Maraghi beserta tafsirnya. Lalu ia mendefinisikan cinta yang disertai ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki lafadz-lafadz yang berkaitan dengan cinta. Kemudian ia juga menjelaskan tentang Persyaratan cinta kepada Allah bersamaan dengan penyebab sirnanya cinta Allah. Dalam skripsi ini Al Faisal mengemukakan definisi cinta dari berbagai bidang ilmu, seperti kebahasaan, tasawuf serta psikologi dan menjelaskan bahwa cinta itu sendiri memiliki perbedaan definisi tergantung siapa dan kepada siapa cinta itu diungkapkan. Al Faisal juga menjelaskan penafsiran tentang cinta menurut Al-Maraghi, yaitu jika ingin mendapat mahabbah dari Allah, hal pertama dan utama yang harus dilakukan adalah harus betul-betul beriman dan mencintai Allah dibanding kecintaan terhadap selain-Nya. Kemudian tidak menyekutukan Allah dan meyakini bahwa adalah adalah zat yang segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak-Nya. Kedua, adalah bahwa untuk dicintai Allah kita haruslah mengikuti ajaran dan perintah Allah. Sebab dalam hal ini terdapat penyucian jiwa dengan melakukan amal soleh.

Skripsi yang ditulis oleh Ratmi Rosanti (IAIN Bone, 2020) yang berjudul “Konsep Mahabbah dalam Al-Quran”. Dalam skripsinya, Ratmi menuliskan tentang jenis-jenis mahabbah yang ada dalam Al-Qur’an, bagaimana kedudukan mahabbah, bagaimana cara meraih mahabbah sebagaimana dijelaskan dalam Al

Qur'an, dan bagaimana pengaruh mahabbah Allah kepada hambanya. Ratmi juga menjelaskan bahwa cinta merupakan kewajiban yang paling mulia dan fondasi keimanan yang paling kuat. Setiap perbuatan sesungguhnya digerakkan oleh cinta, baik itu perbuatan yang positif maupun perbuatan yang negatif. Mahabbah merupakan anugerah yang telah diciptakan oleh sang pemilik mahabbah kepada manusia yang berakal agar fitrahnya terjaga dan terpelihara. Secara umum ketika seorang hamba mengaku cinta kepada Allah, di dalam al-Qur'an hal tersebut ditunjukkan dengan meninggalkan semua hal yang bersifat duniawi yang menjadi penghalang mahabbah kepada Allah guna meraih cinta yang sempurna. Artinya mencintai sesuatu yang bersifat keduniawian itu diperbolehkan karena itu adalah naluri manusia, akan tetapi kecintaannya itu jangan sampai melebihi cintanya kepada Allah dan Rasulullah. Jadikanlah kecintaan terhadap keduniawian itu sebagai sarana untuk meraih cinta yang murni yaitu cinta kepada Allah semata dengan mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan, serta mengikuti ajaran yang di bawa Rasūlullah dengan hati yang ikhlas dan dengan akhlak sebagaimana orang yang mencintai Allah.

Penelitian yang dilakukan Siti Masyitah Ibrahim (IIQ, 2018) tentang Cinta dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim karya Asy-Sya'rawi). Penelitian ini menjelaskan tentang cinta dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Asy-Sya'rawi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti, dapat diambil kesimpulan bahwa cinta yang dijelaskan oleh Asy-Sya'rawi adalah posisi tertinggi dalam tingkat ketakwaan seorang hamba kepada Tuhannya. Posisi cinta menurut Asy-Sya'rawi merupakan posisi terdekat seorang hamba dengan Allah. Cinta dalam diri manusia adalah sebagai pengingat untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, meninggalkan hal-hal yang buruk serta akan menambah sikap ketakwaan dan kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan kata lain, ketakwaan dan kecintaan seorang hamba kepada tuhannya merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin bisa dipisahkan. Ketakwaan seseorang bergantung seberapa besar rasa cinta yang dimiliki.

Penelitian Eka Supratiningsih (IAIN Bengkulu, 2021), "Ibrah Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 100-110". Dalam Skripsi ini, Eka menuliskan kisah Ibrahim dan Ismail dalam surah As-Saffat ayat 100-110 dengan mengungkapkan penafsiran ayat tersebut dengan melakukan perbandingan antara kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar, dan Al-Misbah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ibrah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam Al-Qur'an surah As-Saffat ayat 100-110 serta mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, Al-Azhar dan Al-Misbah. Pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan Al-Qur'an antara lain agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga (ibrah) daripadanya. Selain itu juga untuk mendorong manusia supaya berpikir. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan ibrah yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dalam surat As-Saffat ayat 100-110. Ayat ini memberikan banyak pembelajaran kepada pembacanya, di antaranya tentang ketaatan pada perintah Allah, patuh terhadap perintah orang tua, sabar dalam menghadapi ujian Allah, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan,

melakukan musyawarah dalam mengambil keputusan, berserah diri kepada Allah dan ikhlas dengan segala ketentuan yang Allah tentukan.

Skripsi Khoiril Ikhsan Daulay (USU Medan, 2017), “Analisis Pesan Moral pada Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalam dalam Al-Qur’an”. Skripsi ini menjelaskan tentang analisis pesan moral yang didapat dari Kisah Nabi Ismail ‘Alaihissalam yang terdapat dalam Al-Qur’an. Pesan moral adalah bagian dari unsur eksterinsik yang terdapat dalam cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh tersebut. Pesan moral adalah sesuatu yang terhadap pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan dan diamanatkan dalam kisah-kisah. Dalam penelitian ini didapatkan pesan moral dari Kisah Nabi Ismail yang terdapat pada beberapa surah, sebagai berikut: As-Shaffat Ayat 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, Maryam Ayat 54, 55, Al-Anbiyâ Ayat 85, 86, An Nisa Ayat 163, Al-Baqarah Ayat 125, 126, 127, 128, 129, 132, 133, 136, 137, 138, 140, 158, Ibrahim Ayat 37, Al-Hajj Ayat 27, 28, 29, 30, An-Nahl 123. Penulis menganalisis beberapa pesan moral yang terkandung dalam kisah Nabi Ismail, yaitu: Pertama, Kejadian ketika Siti Hajar berlari ke arah bukit Shafa dan Marwah (Sya’i). Kedua, awal mula terjadinya sumur air zam-zam. Ketiga, ketika Nabi Ibrahim a.s. bermimpi bahwa dirinya menyembelih putranya ismail ‘alaihissalam. Keempat, peristiwa terjadinya hari Raya Qurban (hari raya Idul Adha). Kelima, kisah Nabi Ismail yang digambarkan sebagai seorang yang penyabar, menepati janji, menjaga sholat, dan memiliki hati yang lembut.

Rachma Meviliyanti (UIN Jakarta, 2019), membahas persoalan “Pendidikan Tauhid di Dalam Keluarga (Kajian Tafsir QS. Ash-Shaffat ayat 100-110)”. Dalam skripsi ini dikaji tentang QS. Ash-Shaffat ayat 100-110. Dalam ayat tersebut Allah memberikan ujian kepada Nabi Ibrahim untuk mengorbankan anak kandungnya sendiri yakni Ismail. Pada kejadian itu Nabi Ismail pun menyetujui pendapat ayahnya karena perintah tersebut datangnya dari Allah. Dengan kejadian tersebut keluarga Ibrahim diangkat derajatnya oleh Allah dan dijadikan pelajaran untuk umat-umat setelahnya bahwa kecintaan kepada Allah tidak boleh melebihi kecintaan kepada makhluk. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa surat Ash-Shaffat ayat 100-110 ini mempunyai tema yang mencangkup di antaranya pendidikan tauhid, yaitu pendidikan keimanan dimana keimanan sendiri terdiri dari keimanan kepada Allah, kepada Malaikat, kepada Kitab-kitab, kepada Rasul, kepada hari akhir serta keimanan kepada qadha dan qadhar. Ada pun maksud dari pendidikan keimanan ini merupakan cikal bakal pendidikan tauhid yang akan ditanamkan kepada anak.

Wan Mohamed Irham (UIN Riau, 2020) dalam penelitiannya membahas tentang “Kisah Penyembelihan Nabi Ismail dalam Surat As-Shaffat ayat 99-111 (Kajian Perspektif Tauhid). Dalam penelitiannya, penulis mengisahkan tentang kisah Nabi Ibrahim yang Allah perintahkan untuk menyembelih putranya melalui mimpi selama tiga malam berturut-turut. Berangkat dari mimpi ini kemudian terlihatlah kepatuhan dan ketaatan dari seorang ayah yang diperintahkan untuk menyembelih anak kesayangannya. Ujian penyembelihan ini merupakan ujian terbesar kepada Nabi Ibrahim As karena yang harus dikorbankan adalah anak

kesayangan beliau sendiri. Didalam ayat tentang penyembelihan ini juga, Allah Swt telah menjelaskan tentang komunikasi yang terjadi di antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Komunikasi tersebut bertujuan untuk menanyakan pendapat Nabi Ismail tentang arahan dan perintah Allah ini. Dari jawaban Nabi Ismail kepada ayahnya, disinilah penulis menemukan unsur tauhid yang jelas karena tanpa banyak bertanya, Nabi Ismail langsung meminta ayahnya agar melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada beliau. Setelah mereka bersedia untuk melakukan penyembelihan tersebut, dari situlah ditampakkan tahap ketauhidan yang tinggi kepada Allah dan mereka secara bersama berserah diri. Keyakinan dan ketaatan akan perintah Allah yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di dalam kisah ini merupakan diantara tanda bahwa Allah memperlihatkan kemuliaan tauhid yang ada dalam diri seorang hamba dan Rasul.

Dari kajian pustaka yang penulis teliti, pembahasan dan penelitian tentang Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam QS. Ash-Shafaat ayat 100-111 telah banyak dilakukan oleh beberapa sarjana muslim, Akan tetapi pembahasan dan penelitian tersebut hanya mengaitkan dengan aspek tauhid, pendidikan, maupun pesan moral secara umum. Oleh karena itulah, skripsi ini berupaya untuk membahas dan meneliti tentang penafsiran QS. Ash-Shaffat ayat 100-111 menurut studi penafsiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar dan analisis rasa cinta yang terdapat dalam ayat tersebut menurut perspektif psikologi.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Library Reseach* (Telaah pustaka/kajian pustaka) dengan merujuk pada buku, kitab, manuskrip, jurnal dan karya ilmiah yang lain yang berkaitan dengan masalah yang di bahas, baik yang terkait dalam sumber data primer maupun sekunder.

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun sumber data primer yang digunakan peneliti adalah kitab *Tafsir Al Azhar* karya Hamka sebagai data yang sangat mendukung dan menjadi pokok pembahasan tentang penafsiran ayat. Untuk referensi psikologi cinta penulis menggunakan buku Erich Fromm, *The Art of Loving*. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan adalah literatur-literatur yang ada relevansinya dengan topik permasalahan, baik berupa buku, artikel, jurnal, karya ilmiah, media internet yang jelas sumbernya dan sumber-sumber informasi lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan datanya adalah pertama, dengan cara mengumpulkan data-data dan bahan-bahan yang diambil dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, baik primer maupun sekunder. Data yang terkumpul Sebagian besar akan penulis jabarkan dalam bab II sebagai landasan teori dan bab III yang berisi data yang akan diteliti.

Kedua, analisa dan pendekatan, pada tahap ini penulis melakukan analisis terhadap ayat 100-111 dan menganalisisnya dengan teori-teori psikologi. Untuk memperkuat hasil analisis penulis akan memaparkan ayat Al-Qur'an dan hadits yang sesuai dengan tema pembahasan. Dan yang terakhir adalah mengolah data dan membuat kesimpulan dari rumusan masalah.

4. Metode Analisis Data

Metode analitis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data secara deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang sudah ada kemudian mendeskripsikan data tersebut yang berkaitan dengan pembahasan kemudian menganalisisnya.

H. Sistematika Penulisan

Seluruh pembahasan dalam skripsi ini akan dipaparkan ke dalam beberapa bab agar pembahasannya menjadi teratur. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini akan dibagi menjadi 8 sub-bab. Sub-bab pertama berisi tentang latar belakang yang menjadi dasar pemikiran mengenai penelitian yang dikaji. Lalu untuk memfokuskan penelitian, maka dalam sub-bab kedua ada identifikasi masalah dan dilanjutkan dengan batasan dan rumusan masalah pada sub-bab ketiga. Pada sub-bab keempat dan kelima berisi tujuan dan kegunaan penelitian. Dilanjutkan dengan kajian Pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Lalu sub-bab keenam dan ketujuh metode penelitian dan sistematika penulisan yang menggambarkan metode yang digunakan dan tahapan-tahapan pembahasan dalam skripsi ini.

Bab II Landasan Teori. Mendeskripsikan tentang pengertian ilmu psikologi, dan pengertian cinta secara umum. Mendeskripsikan makna cinta baik ditinjau dari aspek kebahasaan, dan beberapa pengertian menurut pakar dan psikolog. Mengungkapkan tentang macam-macam objek cinta dalam ilmu psikologi, kemudian menjelaskan tentang rasa cinta kepada Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Bab III berisi tentang telaah kitab tafsir Al-Azhar yang meliputi 3 sub-bab. Sub-bab pertama membahas Biografi Buya Hamka secara umum yang membicarakan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, setting sosial dan karya-karyanya yang ditulis Buya Hamka. Lalu pada sub-bab kedua berisi penjelasan tentang kitab Tafsir Al Azhar yang meliputi sejarah penulisan kitab Tafsir Al Azhar, metode dan corak penafsiran yang digunakan Buya Hamka, dan juga karakteristik dan sistematika penulisan kitab Tafsir Al-Azhar. Dalam bab ini juga akan dibahas mengenai kisah nabi Ibrahim dan Ismail yang terdapat dalam QS. Ash-Shaffat ayat 100-111 dan bagaimana Buya Hamka memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut.

Bab IV menjelaskan analisa dari kisah cinta kepada Allah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam kajian Islam dan psikologi. Bab ini meliputi unsur-unsur cinta Nabi Ibrahim dan Ismail kepada Allah dalam psikologi, tanda-tanda

cinta seorang hamba kepada tuhan, dan bagaimana ujian yang akan Allah berikan terhadap hamba yang dicintainya.

Bab V merupakan penutup dari skripsi ini, memuat kesimpulan dari rumusan masalah, saran dan harapan. Serta ditutup dengan mencantumkan daftar Pustaka.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Definisi Ilmu Psikologi

Di antara sekian banyak segi kehidupan yang telah diteliti oleh manusia, hal yang paling menarik adalah meneliti tentang manusia itu sendiri. Usaha untuk memahami pengalaman dan tingkah laku manusia itu sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Salah satu usaha manusia untuk mengenal tentang dirinya sendiri dibuktikan dengan munculnya ilmu Psikologi. Bahkan, jauh sebelum psikologi berdiri sendiri sebagai ilmu pengetahuan pada tahun 1879, psikologi (atau tepatnya gejala-gejala kejiwaan) telah dipelajari oleh filsafat dan ilmu faal. Filsafat sudah mempelajari gejala-gejala kejiwaan sejak 500-600 tahun SM, yaitu melalui filsuf-filsuf Yunani kuno.

Asal kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psyche* yang berarti jiwa atau ruh dan *Logos* yang berarti ilmu pengetahuan atau studi. Sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau studi. Jadi pengertian psikologi secara harfiah adalah ilmu yang membahas tentang jiwa.¹⁹ Atau dapat pula diartikan sebagai studi ilmiah yang membicarakan tentang proses mental dan tingkah laku.²⁰ Kemudian, setelah psikologi berkembang pesat, para ahli psikologi membedakan antara ilmu psikologi dan ilmu jiwa. Sebab jiwa dipandang terlalu abstrak karena ilmu pengetahuan menghendaki adanya objek yang dapat diamati, dicatat dan diukur. Dengan perkembangan yang demikian, maka pengertian psikologi dalam kaitan dengan ilmu pengetahuan menjadi makin jelas.²¹

Sesuatu dapat dipahami dan dipelajari secara ilmiah jika keberadaannya dapat diukur dan diamati dengan panca indra. Sedangkan jiwa adalah daya hidup rohaniah yang sifatnya abstrak dan menjadi penggerak bagi perbuatan-perbuatan individu (*personal behavior*) dari manusia maupun hewan.²² Maka, objek ilmu Psikologi bukanlah jiwa manusia secara langsung, akan tetapi hasil dari keberadaan jiwa itu yang berupa perilaku dan hal-hal yang berkaitan dengannya.²³

Psikologi secara etimologi atau istilah memiliki beberapa definisi. Para ahli psikologi memberikan definisinya masing-masing, diantaranya adalah:

¹⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003) hlm 19

²⁰ Robert S Feldman, *Pengantar Psikologi*, terjemah oleh Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm 5

²¹I Wayan Candra dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017) hlm 1

²²Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) hlm 1

²³M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hlm 57

1. Robert S. Woodworth dan D.G. Marquis mengatakan bahwa “psikologi adalah ilmu yang mempelajari aktivitas-aktivitas individu dalam berhubungan dengan lingkungannya.”²⁴
2. Garner Murphy “psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.”²⁵
3. Clifford T. Morgan “psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. (*Psychology is the science of human and animal behavior*).”²⁶ Psikologi mempelajari tentang perilaku manusia dan hewan, sedangkan tumbuhan sebagai bagian dari organisme sebagai objek psikologi sampai saat ini belum banyak literatur yang membahasnya.
4. Wilhelm Wundt menjelaskan bahwa, “psikologi adalah ilmu tentang kesadaran manusia. Dapat diketahui bahwa keadaan jiwa hanya direfleksikan dalam suatu keadaan kesadaran manusia.”²⁷ Jadi menurut Wundt, dalam psikologi yang dipelajari adalah unsur kesadaran.
5. Menurut Walgito, Psikologi merupakan ilmu tentang perilaku atau aktivitas individu. Aktivitas atau perilaku-perilaku tersebut dapat dimaknai sebagai perilaku yang tampak ataupun perilaku yang tidak tampak. Demikian juga termasuk segala aktivitas yang bersifat motoric maupun aktivitas emosional.²⁸

Dari beberapa definisi yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia, baik melalui proses maupun latar belakangnya. Selain itu, psikologi juga merupakan studi ilmiah tentang perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan bagaimana hubungan dengan lingkungannya. Maka kemudian, psikologi juga bisa didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku manusia baik berupa perilaku yang nampak (*overt behavior*) maupun proses mental (*kognisi*). Psikologi berusaha memahami bagaimana manusia berpikir, merasa, dan bertindak.²⁹

B. Definisi Cinta

Cinta sejak dulu merupakan tema yang selalu menarik untuk dibicarakan. Hampir seluruh manusia pasti pernah mengalaminya. Menurut Rene Descartes,

²⁴Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum 1 dan 2* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) hlm 7

²⁵Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 6

²⁶I Wayan Candra dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*, hlm 1

²⁷Davidoff Linda L, *Psikologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1991) hlm 13

²⁸Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010) hlm 15

²⁹Sumanto, *Psikologi Umum: Untuk Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm 2

Cinta merupakan salah satu dari 6 emosi dasar yang dimiliki sejak manusia lahir.³⁰ Cinta dapat berupa kasih sayang baik kasih sayang secara umum maupun secara pribadi. Cinta merupakan perasaan positif yang mewakili setiap kebaikan yang dimiliki manusia, perasaan kasih, sayang, iba hati, perhatian, tidak mementingkan diri demi kebaikan bersama, dan lain sebagainya.

Sampai sekarang belum ada makna yang kongkrit tentang cinta. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pemaknaan dan itu merupakan buah dari pemahaman tiap individu terhadap realita yang dihadapi. Oleh karena itu pemaknaan cinta yang disampaikan tiap individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman yang sedang atau pernah mengalami kisah cinta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara bahasa, cinta dapat diartikan dengan suka sekali, sayang benar, kasih sekali, terpikat, ingin sekali, berharap sekali, rindu, susah hati (khawatir).³¹ Dalam kamus etimologi Bahasa Indonesia, kata cinta berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti pikiran, kecemasan, kasih dan kepedulian.³² Ada juga kata yang memiliki term yang sama dengan cinta, yaitu asmara. Asmara berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti ingat, memikirkan, atau membayangkan.³³

Pada masa Yunani klasik, para filosof memiliki istilahnya masing-masing yang bisa disepadankan dengan kata cinta yaitu: *eros*, *agape* dan *philia*.³⁴

1. *Eros* berarti rasa cinta yang berlandaskan pada keinginan, hasrat, nafsu dan gairah terhadap sesuatu, khususnya dalam gairah seksual. Secara singkat, Nygren menyebut *eros* sebagai cinta yang egois dan cinta dengan penekanan erotis.

Para filosof sebelum Plato menjelaskan istilah *eros* berasal dari mitologi Yunani. Aristophanes misalnya, menyatakan bahwa keinginan persatuan laki-laki dan perempuan dalam cinta merupakan efek dari penciptaan manusia yang awalnya satu dan kemudian dibelah menjadi dua kelamin yang berbeda oleh Zeus.³⁵ Sementara Soble mengemukakan bahwa *eros* adalah cinta egois dan respon terhadap yang dicintai, utamanya dalam hal kebaikan

³⁰Nety Hartati dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003) hlm 100

³¹Cinta, 2016, pada KBBI Daring, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>. diakses 1 Agustus 2022

³²Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize, 1990) hlm 63

³³Muhammad Ngajenan, ... hlm 63

³⁴A. Nygren, *Agape and Eros*, (Philadelphia: Westminster Press, 1953), hlm 89

³⁵Dalam mitologi Yunani, manusia "original" merupakan satu spesies yang sangat kuat dan ambisius. Maka, Zeus membelah manusia "original" tersebut agar kekuatannya terpisah. Kemudian, Zeus meminta Apollo untuk membersihkan pembelahan tersebut supaya bentuknya kembali baik. Atas proses yang dilakukan Apollo inilah kemudian tercipta kelamin dan bentuk fisiologisnya pada manusia. Lihat: Raja Halwani, *Philosophy of Love, Sex, and Marriage* (New York: Routledge, 2010), hlm 29-30

dan kecantikan.³⁶ Secara umum, *eros* merupakan rasa cinta yang dilandaskan pada hasrat dan keinginan seksual.

2. *Agape* adalah cinta tanpa pamrih. *Agape* adalah seperti cinta yang dimiliki Tuhan kepada manusia, atau kasih kita kepada lawan jenis. *Agape* merupakan cinta tanpa syarat. Dalam konteks kasih sayang sesama manusia, *agape* suatu bentuk cinta yang fundamental. Berbeda dengan *eros*, *agape* bermakna cinta tanpa memandang apapun dari nilai yang dimiliki objek dan justru memberikan nilai pada individu baik itu berupa kepatuhan (kepada Tuhan) atau keintiman.³⁷
3. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan. Perasaan kasih sayang atau perasaan ramah yang lebih universal seperti kepada keluarga, teman, atau sebangsa, suku atau negara.³⁸ Jadi *philia* hampir mirip dengan *eros* karena melihat nilai (*value*) dari yang dicintai, baik itu kekerabatan, pertemanan ataupun kebangsaan. Satu-satunya yang membedakan *philia* dengan *eros* barangkali hanyalah *philia* tidak terjadi cinta karena nafsu, tapi disebabkan kepercayaan dan persahabatan yang terbangun.

Terdapat banyak kecenderungan dalam keberagaman pemaknaan nilai cinta terhadap perilaku yang menafikan rasa cinta kepada sesama manusia yang dipengaruhi oleh bagaimana cara manusia memahami hakikat konsep cinta yang sifat cinta tersebut tidak hanya vertikal. Konsep cinta banyak lahir dan dikembangkan oleh ilmuwan bidang tasawuf dan psikologi. Cinta merupakan fitrah yang dimiliki manusia yang berasal dari Tuhan. Cinta merupakan perasaan yang agung dan murni dengan tujuan yang sangat mulia. Cinta dianugerahkan oleh Tuhan kepada makhluk-Nya agar dapat menemukan jalan cahaya, makna dan roh kehidupan.

Banyak tokoh-tokoh yang mencoba mendefinisikan cinta dengan definisi yang sangat beragam dan seringkali pendapat mereka saling berlawanan antara satu dan lainnya. Di antaranya ada Hatfield dan Rapson yang menyatakan bahwa cinta adalah emosi dasar milik makhluk hidup yang datang dalam berbagai bentuk. Ada dua jenis cinta, yaitu cinta gairah (*passionate love*) dan cinta kasih sayang (*companionate love*). Cinta gairah didefinisikan sebagai satu kondisi kerinduan yang intens untuk bersatu dengan yang dicinta, ditandai dengan emosi yang intens, cinta yang obsesif, perasaan subyektif dan munculnya kecemasan. Sedangkan cinta kasih sayang didefinisikan sebagai kasih sayang dan kelembutan yang dirasakan orang-orang terhadap mereka yang hidupnya telah terjalin erat. Cinta kasih sayang biasanya ditandai dengan emosi intensi yang rendah, cinta

³⁶Bennett Helm, *Love*, 2005, pada Stanford Encyclopedia of Philosophy, <https://plato.stanford.edu/entries/love/> diakses pada 2 Agustus 2022,

³⁷Bennett Helm, *Friendship*, 2005, pada Stanford Encyclopedia of Philosophy, <https://plato.stanford.edu/entries/friendship/> diakses pada 2 Agustus 2022,

³⁸ Raja Halwani, *Philosophy*, hlm 8.

sejati atau cinta suami-istri, memiliki perasaan keterikatan yang mendalam, komitmen, dan keintiman.³⁹

Socrates awalnya menjelaskan bahwa cinta selalu terkait dengan apa-apa saja hal baik, walaupun kebaikan itu sendiri adalah objek dari cinta itu sendiri. Definisi ini mencakup penjelasan bahwa manusia pada dasarnya adalah akuisisi. Pada dasarnya hidup manusia adalah pencarian secara terus-menerus untuk menemukan hal yang akan memuaskan dan memenuhi kebutuhan, yang memberikan kebahagiaan dan keinginan untuk selalu memiliki apa yang baik. Maka ketika manusia mencintai suatu hal, mereka akan terus mencari kebaikan didalam hal itu. Atas dasar itulah kemudian Plato memberikan definisi bahwa *love is desire for the perpetual possession of the good* (cinta adalah keinginan untuk terus-menerus memiliki hal baik).⁴⁰

Sigmund Freud yang mendefinisikan cinta sebagai salah satu kemampuan psikis manusia. Sumber utama dari cinta adalah libido atau dorongan seksual pada diri manusia. Freud juga menjelaskan bahwa manusia jatuh cinta disebabkan manusia mengikuti aturan-aturan dan kesadaran yang tertanam dalam diri setiap manusia.⁴¹

Erich Fromm dalam bukunya *The Art of Loving* menuturkan bahwa setiap kali membicarakan cinta, akan selalu dimulai dengan membicarakan konsep manusia. Manusia ketika lahir sebagai individu terlempar dari situasi yang terbatas dan masuk ke dalam situasi yang tidak terbatas dan tidak pasti. Hanya terdapat satu kepastian yaitu tentang masa yang sudah dilaluinya dan masa yang akan datang yaitu takdir kematian. Manusia terlahir bukan dengan keinginannya dan akan mati di luar keinginannya. Keterpisahan berarti tidak berdaya dan tidak mampu memahami dunia secara aktif.⁴²

Kemudian Fromm menjelaskan, cinta bisa menjadi jawaban atas pengalaman keterpisahan yang dihadapi manusia. Cinta merupakan kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan yang lain, cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya.⁴³ Fromm juga menjelaskan bahwa cinta adalah tindakan. Cinta adalah sebuah aktivitas, bukan sesuatu yang pasif. Cinta berarti bertahan di dalam (*standing in*), bukan jatuh (*falling for*). Ini menjelaskan karakter aktif dari cinta dapat digambarkan bahwa pernyataan cinta pertama-tama adalah pemberi, bukan penerima.

³⁹ Hatfield Elaine dan Richard L Rapson, *Love and Intimacy: Encyclopedia of Human Behavior*, Volume 3, 1994, Hal 93-94

⁴⁰ Lydia Amir, *Plato's Theory of Love: Rationality as Passion*, (UK: Practical Philosophy, 2001), hlm 7

⁴¹ Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: Tinta, 2003) hlm 36

⁴² Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 11

⁴³ Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 26

Ibnu Taimiyyah menerangkan bahwa cinta dan benci merupakan landasan perbuatan manusia. Dengan mencintai, seseorang akan cenderung kepada suatu hal yang dicintai, dan membenci sesuatu yang lain. Lebih lanjut, ia juga akan melakukan apa-apa yang diinginkan atau yang menjadi lantaran kebaikan seseorang yang dicinta. Demikian pula sebaliknya, pencinta akan membenci sesuatu yang dibenci dan yang menjadi lantaran keburukan bagi yang dicinta.⁴⁴

Dalam buku Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, cinta diartikan sebagai kecenderungan hati kepada sesuatu, perhatian yang diberikan melebihi perhatian terhadap dirinya sendiri, jiwa, maupun harta. Cinta juga merupakan sikap dalam menerima secara total secara lahiriah maupun batiniah, setiap perintah maupun larangan, dan pengakuan diri terhadap cinta yang diberikan pada yang dicinta.⁴⁵

Ada pula yang mengartikan bahwa cinta adalah kegembiraan hati melihat keindahan sang kekasih. Dalam arti lain, cinta adalah saat sang pencinta menghilangkan sifat-sifat keakuan dalam dirinya dan menempatkan kekasihnya pada dirinya sendiri.

Dalam ilmu tasawuf, cinta merupakan tempat bertumpunya kemuliaan atau keadaan. Cinta merupakan tali yang mengikat seorang hamba terhadap kekasihnya, yaitu Allah. Cinta tersebut kemudian menarik sang kekasih agar menuju kepadanya, dan melenyapkan kesusahan dari dalam hatinya. Sehingga yang terjadi adalah sang pencinta mampu menguasai seluruh sifat dari yang dicintai ke dalam dirinya. Kemudian meletakkan dirinya dalam genggaman yang dicinta (Allah).⁴⁶ Hal ini dapat diartikan bahwa cinta mampu mengikat antara manusia dengan Allah. Menghilangkan nafsu dari manusia dalam menjalankan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah.

Hakikat tertinggi dalam urusan cinta adalah kecintaan kepada Allah SWT. Cinta kepada Allah dapat dipahami sebagai cinta yang suci. Cinta kepada Allah adalah tujuan, dan puncak tertinggi dari segala puncak dalam cinta. Seseorang yang sudah mencapai tingkatan tersebut, maka akan timbul dalam dirinya buah dan konsekuensi dari cinta tersebut, seperti rasa suka, ridha, taat, kerinduan dan rasa yang lainnya. Segala perbuatan yang dilakukan manusia akan dibuka dengan rasa cinta, seperti sifat zuhud, taubat, sabar, dan lainnya. Konsekuensi dari adanya rasa cinta kepada Allah adalah manusia akan semakin dekat dengan Allah dan Allah akan berikan kepadanya kedudukan yang tinggi di hadapan Allah.

Dari banyaknya makna cinta yang dibahas di atas, kita menemukan bahwa tidak ada batasan yang jelas dalam urusan cinta, kecuali cinta itu sendiri. Definisi-definisi tentang cinta justru menambah ketidakjelasan bagi cinta. Karena cinta adalah milik perasaan yang ada dalam hati setiap orang yang mencintai, sedangkan definisi adalah ruang lingkup milik ilmu pengetahuan. Perasaan yang ada di dalam

⁴⁴Samirah Ahmad Musthofa, *Mahabbah Allah fi al-Qur'an wa al-Hadith* (Nablu: An-Najah National University, 2007), hlm 13

⁴⁵Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Jakarta: Khalifa, 2005), hlm 141

⁴⁶Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, (Banda Aceh: Pena, 2010) hlm 91

hati adalah rasa kasih dan sayang yang menggebu-gebu. Dalam definisi atau apapun hal yang berkaitan dengan cinta hanya mampu sekadar memberikan penjelasan tentang pengaruh cinta, ungkapan dan penjelasan tentang sebab-sebabnya. Cinta dapat dirasakan namun sulit mengungkap hakikat sejatinya. Cinta merupakan fitrah yang dimiliki manusia. Cinta merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya. Perasaan cinta muncul secara alamiah dengan sendirinya disertai dengan rasa kebahagiaan. Perasaan cinta adalah hal yang sulit untuk ditolak dan diingkari hati manusia. Menolak adanya cinta sama dengan membohongi diri sendiri sehingga muncul rasa tidak nyaman dalam jiwa. Cinta tidak mengenal batasan. Ruang dan waktu juga tidak mampu memisahkan antara pecinta dengan yang dicinta.

C. Objek Cinta

Cinta bukan hanya tentang hubungan antar pribadi atau kelompok tertentu. Cinta merupakan sikap, yaitu orientasi karakter yang menjadi penentu hubungan pribadi dengan dunia secara keseluruhan, bukan hanya pada objek cinta.⁴⁷ Cinta harus dipandang sebagai sebuah aktivitas dan menjadi kekuatan jiwa. Ketika kita mencintai seseorang dan menjadi tidak peduli dengan sesama, maka cintanya tersebut bukanlah cinta, melainkan hanya hubungan timbal baik atau sikap egois semata.

Jika seseorang benar-benar mencintai satu orang, maka aktivitas cinta tersebut juga harus mampu membuat kita mencintai semua orang dan semua kehidupan di dunia. Jika bisa mengatakan kepada seseorang, “Saya mencintai kamu”, maka kita juga harus mampu mengatakan, “Saya mencintai semua orang, saya mencintai seluruh dunia, saya mencintai kamu dan juga diriku.”⁴⁸

Menurut Sternberg, ada beberapa hal yang menjadi komponen dalam cinta: pertama, keintiman (*intimacy*), yaitu bagian dari emosi, di dalam keintiman terdapat kehangatan, kepercayaan, dan adanya keinginan yang kuat untuk dapat membina hubungan. Kedua, gairah (*passion*) yang merupakan dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual. Ketiga adalah komitmen (*commitment*) yang merupakan elemen kognitif, yaitu keputusan untuk dapat menjalankan kehidupan bersama.⁴⁹

Sebab cinta adalah sebuah aktivitas, maka hal terpenting dari cinta adalah mengetahui di mana tempat cinta itu bersemayam, kemudian biarkan cinta mengalir dengan sendirinya. Maka dalam cinta juga terdapat hal-hal yang menjadi objek cinta.

⁴⁷Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 58

⁴⁸Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 59

⁴⁹Robert Sternberg, “A Triangular Theory of Love”, *Psychological Review* (online), Vol. 93 No. 2 (1986) http://pzacad.pitzer.edu/~dmoore/psych199/1986_sternberg_trianglelove.pdf, diakses pada 27 Agustus 2022

1. Cinta Sesama

Cinta yang menjadi pondasi dari segala jenis cinta, cinta yang paling fundamental adalah cinta sesama. Cinta sesama melingkupi rasa tanggung jawab, kepedulian, rasa hormat, memahami perasaan manusia lain dan keinginan untuk melestarikan kehidupan.⁵⁰ Pada jenis cinta ini lah, semua objek cinta lain disandarkan.

Cinta sesama adalah cinta kepada seluruh umat manusia dan tidak ada eksklusivitas dalam cinta tersebut. Cinta sesama adalah kesadaran bahwa setiap manusia adalah sama. Perbedaan-perbedaan yang melekat dalam diri manusia tidak menjadikannya penghalang. Cinta sesama adalah cinta tanpa memandang status sosial dalam kehidupan. Dalam cinta sesamatidak ada anggapan siapa yang lemah dan siapa yang kuat karena semua manusia dianggap setara. Cinta sesama berisikan pengalaman penyatuan manusia, solidaritas dan keutuhan hubungan sesama manusia, karena cinta pada level ini memusatkan identitas manusia yang menjadi dasarnya.

Menurut Quraish Shihab, cinta sesama dapat diperoleh melalui empat hal; pertama, ubudiyah, yaitu kesadaran bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah, sehingga disisi Allah tidak ada beda antara satu manusia dengan manusia lainnya. kedua, nilai persaudaraan yang didapat dari persamaan bahwa semua manusia memiliki nenekmoyang yang satu, disebut juga dengan insaniyyah. Ketiga adalah Wataniyyah, yaitu persaudaraan yang terjadi sebab kesamaan bangsa dan negara. Keempat adalah persaudaraan sebab kesamaan agama atau keyakinan yang dianut.⁵¹

2. Cinta Ibu

Cinta ibu pada anaknya adalah cinta tak bersyarat. Seorang ibu mencintai anaknya tanpa syarat apapun. Cinta Ibu terhadap anaknya adalah tingkatan cinta tersulit, sebab seorang ibu menggadaikan segala yang dimiliki untuk memberikan cinta tanpa syarat kepada anaknya. Kebahagiaan Ibu adalah kebahagiaan yang berasal dari anaknya.

Menurut Erich Fromm, cinta Ibu adalah cinta tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan-kebutuhan anak. Pernyataan terhadap kehidupan anaknya memiliki dua aspek; yang pertama adalah aspek kepedulian dan tanggungjawab yang mutlak dibutuhkan untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan kehidupan anak dan tumbuh kembangnya. Aspek yang kedua ialah menanamkan cinta pada kehidupan dalam diri anak, dengan menumbuhkan perasaan bersyukur atas apa yang didapatkan dan menghargai kehidupan yang dimiliki.⁵²

Cinta keibuan adalah ikatan cinta paling mulia karena cinta ini tak bersyarat walaupun cinta ini hadir tanpa diusahakan. Atau dengan kata lain, seorang ibu

⁵⁰Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 60

⁵¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992) hlm 358-359

⁵²Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 62

tidak pernah berusaha menghadirkan cinta terhadap anak kandungnya. Cinta terhadap anak merupakan naluri yang secara alamiah hadir pada hati seorang ibu.

Cinta ibu kepada diumpamakan seperti tanah yang penuh dengan susu dan madu. Susu adalah simbol dari aspek pertama dalam cinta, yaitu memelihara dan menguatkan. Madu melambangkan kemanisan dan pemahaman tentang hidup. Sebagian besar ibu mampu memberi susu, tetapi hanya sebagian kecil yang memberikan madu. Untuk bisa memberi madu kepada anak-anaknya, ibu tidak hanya harus menjadi orang yang baik, tetapi juga menjadi pribadi yang penuh dengan kasih sayang.”⁵³

Dasar cinta ibu terhadap anaknya adalah bersifat altruistik, yaitu cinta yang tidak menghendaki apapun untuk dirinya sendiri, lebih memperhatikan dan mengutamakan anak-anaknya dibanding dirinya sendiri. Meskipun tidak mendapat balasan apapun dari anaknya, cinta seorang ibu tidak akan pernah hilang. Senyum dan kebahagiaan yang terpancar dari wajah anaknya merupakan balasan yang cukup untuk ibu. Sifat altruistik itulah yang menjadikan cinta ibu sebagai jenis cinta paling tinggi dan suci di antara ikatan emosional antar manusia.

3. Cinta Erotis

Cinta erotis adalah jenis cinta yang sangat berbeda dengan cinta sesama maupun cinta ibu. Cinta sesama dan cinta ibu memiliki satu kesamaan, yaitu keduanya tidak terbatas hanya pada satu pihak. Sedangkan cinta erotis bersifat eksklusif dan tidak universal. Berbanding terbalik dengan cinta sesama yang mencintai semua manusia. Berbeda pula dengan cinta keibuan yang mencintai semua anaknya.

Cinta erotis menjadikan daya Tarik satu dengan lainnya bersifat lahiriyah. Seseorang berhak dicintai sejauh mana ia dapat memenuhi kebutuhan lahiriyah dari pecintanya. Dalam hal ini, cinta hanya dipandang sebagai sesuatu perbuatan seksual saja. Biasanya, cinta seperti ini tidak akan bertahan lama, khususnya jika yang dicinta dianggap tidak menarik lagi bagi si pecinta.

Menurut Fromm, kebanyakan orang yang menjalin cinta erotis ini cenderung mewujudkan keintiman dan kemesraannya dengan cara penyatuan fisik atau secara seksual dengan harapan bahwa keintiman yang bernuansa seksual akan menjadi jawaban atas masalah keterpisahan. Selain itu juga termasuk di dalamnya perbincangan yang dilakukan dengan membicarakan kehidupan pribadinya, harapan serta keluhan. Tetapi,, keintiman semacam ini semakin berkurang dan pada akhirnya dapat berakhir dengan timbulnya hasrat yang baru untuk mendapatkan cinta yang lain dengan orang yang baru pula.⁵⁴

Cinta erotis dan pernyataan seksual memiliki keterkaitan dan hubungan erat. Sigmund Freud mendefinisikan bahwa cinta berasal dari dorongan hasrat

⁵³Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 63

⁵⁴Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 64

birahi.⁵⁵ Meskipun para psikolog masa kini banyak yang menolak pendapat tersebut, sebab Freud dianggap mengecilkan makna cinta sebab hanya menekankan pada masalah seksualitas.

Sedangkan menurut Fromm, cinta dapat merangsang keinginan untuk bersatu secara seksual; akan tetapi dalam hal ini hubungan seksual tidak memperlihatkan sifat-sifat yang rakus atau serakah dalam keinginannya untuk menaklukkan atau ditaklukkan, tetapi cinta akan berbaur dengan kelembutan serta kemesraan. Apabila keinginan untuk penyatuan fisik dirangsang oleh cinta, atau apabila cinta erotis tidak mampu membawa pada cinta persaudaraan, maka cinta itu akan membawa kita pada cinta yang bersifat sementara.⁵⁶

4. Cinta Diri

Seringkali muncul anggapan bahwa mencintai diri sendiri adalah dosa. Cinta terhadap diri sendiri dianggap mementingkan diri sendiri. Pandangan ini berakar dalam pemikiran barat. Sigmund Freud menganggap bahwa orang mencintai diri sendiri termasuk dalam gangguan kejiwaan yaitu narsisisme. Menurut Freud, cinta diri sendiri adalah bagian dari narsisisme yaitu pengalihan libido pada diri sendiri dan menjadikan orang tersebut menjadi mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain.⁵⁷

Berbeda dengan pandangan Freud, Fromm menerangkan bahwa cinta terhadap diri sendiri merupakan kondisi fitrah manusia. Cinta diri sendiri berbeda dengan mementingkan diri sendiri. Orang yang mementingkan diri sendiri akan mengabaikan orang lain. Sedangkan mencintai diri merupakan objek cinta yang harus diperhatikan sama besarnya dengan mencintai objek lain. Mencintai diri sendiri sewajarnya merupakan bentuk aktualisasi diri manusia.

Cinta diri merupakan jenis cinta yang juga diajarkan dalam Islam. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhori no 13 dan Muslim no 45)

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan bahwa cinta diri sendiri dan mencintai orang lain akan selalu berdampingan. Jika kita mencintai orang lain, maka kita juga harus mampu mencintai diri sendiri. Cinta terhadap diri sendiri akan muncul ketika kita bisa mencintai orang lain dengan benar. Begitu pula sebaliknya. Sebab cinta sejati adalah ungkapan dari produktivitas seseorang dalam hal menghormati dan mampu bertanggung jawab.

⁵⁵Bambang Subahri, “Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur’ani”, dalam *Jurnal Al-Thiqoh*, (Madura: LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam, 2020), Vol. 3, No. 2, hlm 142

⁵⁶Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 71

⁵⁷Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 74

5. Cinta Tuhan

Cinta merupakan dasar kebutuhan hidup manusia. Cinta hadir dari kebutuhan dan jawaban untuk mengatasi pengalaman keterpisahan dan kebutuhan manusia dalam mengatasi ketakutan yang disebabkan oleh kesendirian. Dalam agama-agama, cinta sejati adalah cinta kepada Tuhan, lalu Tuhan mewujudkan eksistensinya melalui segala sesuatu yang dia ciptakan. Maka membicarakan cinta Tuhan dapat pula diartikan cinta kepada segala yang diciptakannya; cinta sesama, dan pada segala sesuatu yang ada di alam raya ini.

Fromm menganalisis perkembangan agama-agama yang dibuat oleh manusia. Pada awalnya agama berpusat pada ibu (matriarkal) dan kemudian agama yang berpusat pada ayah (patriarkal). Pengelompokan semacam ini dilakukan agar dapat memahami hakikat agama dan konsepsi cinta Tuhan. Aspek matriarkal dalam agama menyebutkan bahwa makhluk paling tinggi adalah Ibu. Dalam matriarkal, cinta Ibu adalah tidak bersyarat, melindungi, menaungi, selalu memeluk dan cintanya didasarkan pada kesetaraan. Aspek patriarkal dalam agama menjadikan cinta Tuhan seperti cinta seorang bapak. Hakikat cinta seorang bapak adalah bahwa ia adil dan tegas, ia menghukum dan memberi ganjaran dan cintanya tergantung pada kepatuhan terhadap aturan yang sudah ia tetapkan.⁵⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, gagasan monoteistis menjadikan manusia tidak mencintai Tuhan seperti mencintai bapak dan ibunya. Perkembangan tersebut sampailah pada kesadaran bahwa dirinya tidak mengetahui apapun tentang Tuhan. Manusia mengimani prinsip-prinsip yang menjadi hakikat Cinta Tuhan; ia memikirkan keberanaran, kedilan, menghayati cinta, dan menganggap seluruh kehidupan manusia adalah bernilai. Cinta Tuhan merupakan sebuah rahmat dan manusia harus mengimani rahmat ini, dan menjadikan diri seolah-olah tidak berdaya dan kecil di hadapan alam raya.

D. Cinta dalam Al-Qur'an

Secara bahasa, cinta identik dengan perasaan sayang yang halus. Atau dalam keterangan lain, cinta berarti perjalanan hati menemukan yang dicinta dan Bergeraknya lisan dalam menyebut nama yang dicinta. Karena seorang pencinta akan senantiasa tergerak untuk menyebut yang dicinta.⁵⁹

Dalam bahasa Arab, banyak sekali kosakata yang bermuara pada arti cinta sesuai tingkat kekuatan dan pengaruhnya bagi para pecinta. Namun, Al-Quran paling sering menyebut kata cinta dengan kata *Hubb*. Dengan berbagai bentuknya, Al-Quran menyebutnya hingga 94 kali yang tersebar dalam 35 surat.⁶⁰ Berikut adalah lafadz *hubb* yang terdapat dalam Al-Qur'an:

⁵⁸Erich Fromm, *The Art of Loving*, hlm 83-86

⁵⁹Ibnu Qayyum Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah*, terj, Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998) hlm 420

⁶⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhi Alqur'an*, (Kairo: Darul Kutub Misriyah, t.t.), hlm 191-193

No	Nama Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat
1	Al-Baqarah	2	165 (3), 177, 190, 195, 205, 216, 222 (2)
2	Ali Imran	3	14, 31 (2), 32, 57, 76, 92, 119 (2), 134, 140, 146, 148, 152, 159, 188
3	An-Nisa	4	36, 107, 148
4	Al-Maidah	5	13, 18, 42, 54 (2), 64, 87, 93
5	Al-An'am	6	59, 76, 95, 99, 141
6	Al-A'raf	7	31, 55
7	Al-Anfal	8	58
8	At-Taubah	9	4, 7, 23, 24, 108 (2)
9	Yusuf	12	8, 30, 33
10	Ibrahim	14	3
11	An-Nahl	16	23, 107
12	Taha	20	39
13	Al-Anbiya	21	47
14	Al-Hajj	22	38
15	An-Nur	24	19, 22
16	Al-Qasas	28	56, 76, 77
17	Ar-Rum	30	45
18	Luqman	31	16, 18
19	Yasin	36	33
20	Sad	38	32 (2 kata)
21	Fusilat	41	17
22	Asy-Syura	42	40
23	Al-Hujurat	49	7, 9, 12
24	Qaf	50	9
25	Ar-Rahman	55	12
26	Al-Hadid	57	23
27	Al-Hasyr	59	9
28	Al-Mumtahanah	60	8
29	As-Saff	61	4, 13
30	Al-Qiyamah	75	20
31	Al-Insan	76	8, 27
32	An-Naba	78	15
33	Abasa	80	27
34	Al-Fajr	89	20 (2)
35	Al-Adiyat	100	8

Hubb berasal dari kata *Habba* yang artinya sangat disayangi. Dalam kamus *Lisan al-Arabi* disebutkan bahwa cinta adalah simbol atau istilah pada melekatnya hati dan ketertarikannya pada sesuatu yang ia senangi dan kasihi, sehingga seakan-akan tidak ingin menggerakkan hatinya menjauh dari kekasihnya.⁶¹

Kata *Mahabbah* dapat diartikan sebagai keinginan terhadap sesuatu yang kamu lihat atau kamu anggap baik. *Mahabbah* dibagi menjadi tiga macam:⁶² Pertama, cinta karena kenikmatan, yakni seperti cinta seorang laki-laki terhadap perempuan. Penggunaan makna ini terdapat dalam Al-Quran:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. (QS. Al-Insan: 8)

Kedua, Cinta karena manfaat yang bisa diperoleh, seperti cinta kepada sesuatu yang memberikan manfaat. Di antara firman Allah dalam Al-Qur'an adalah:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS. Ash-Shaff: 13)

Ketiga, cinta karena keutamaan. Seperti cinta antara ahli ilmu yang saling mencintai karena ilmunya. Terkadang, kata *Mahabbah* ditafsirkan sebagai keinginan saja. Akan tetapi, hakikat *Mahabbah* bukan hanya sekadar keinginan saja, namun bisa dimaknai sebagaimana yang dijelaskan di atas. Setiap cinta pastilah sebuah keinginan, tapi tidak semua keinginan dapat dikatakan cinta.

Selain *Hubb*, kata cinta dalam Al-Qur'an juga menggunakan istilah *Syaghaf*. Kata *Syaghaf* disebutkan sebanyak 1 kali yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 30.⁶³ *Syaghaf* memiliki arti *aqsa al-Hubbi* atau puncak cinta.⁶⁴

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتْسَهًا عَنْ نَفْسِهِ ۗ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا

Dan perempuan-perempuan di kota berkata, "Istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta"

Quraish Shihab memaknai kata *Syaghaf* dengan arti selaput yang membungkus kalbu. Sehingga, *Syaghaf* yang dimaksud dalam Qs. Yusuf ayat 30 adalah asmara yang telah merasuk ke dalam kalbunya, bahkan seluruh selaput yang membungkus kalbunya telah diliputi cinta sehingga tidak lagi dapat

⁶¹Abu Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Darul Qutub Al-Alamiyah, 2005) hlm 290

⁶²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (t.k.: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz, t.t) hlm 137

⁶³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhi Alqur'an*,... hlm 384

⁶⁴Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm 229

menguasai perasaannya.⁶⁵ Kata *Syagaf* dimaknai dengan menggantung, seakan-akan ada sesuatu yang menggantung dalam hatinya.⁶⁶

Selain itu, Al-Qur'an juga kerap menuliskan istilah cinta dengan kata *Mawaddah*, yang berarti kelapangan atau kekosongan.⁶⁷ Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Mawaddah* adalah cinta yang bukan hanya sekadar cinta. Terkadang ketika terjadi satu hal bisa menyebabkan cinta pudar atau bahkan putus. Tetapi dalam *Mawaddah*, tidak akan ada lagi putusnya hubungan seperti yang biasa terjadi pada orang yang berhubungan. Hal ini disebabkan kama cintanya sudah begitu lapang dan kosong dari keburukan, sehingga pintu hatinya sudah tertutup untuk dihinggapi perasaan keburukan yang mungkin datang dari yang dicintai.⁶⁸

Kata *Mawaddah* berasal dari kata *الْوُدُّ* yang artinya menyukai sesuatu dan mengarpakan keberadaannya atau menginginkan terjadinya sesuatu yang disukai. Dalam beberapa ayat, kata *وُدٌ* atau *مَوَدَّةٌ* menjadi isyarat terhadap keharmonisan yang ada di antara pasangan. Ada pula yang bermakna menyukai, Dan ada pula makna bahwa Allah mencintai hamba-hambanya dan hamba yang mencintai Allah. *Mawaddah* dalam pemaknaan ini adalah Allah menyukai hamba-hambanya dan menjaga serta memerhatikan mereka.⁶⁹

Dalam Al-Qur'an, lafadz *Mawaddah* disebutkan sebanyak 29 kali yang tersebar dalam 17 surat yang berbeda.⁷⁰ Berikut adalah lafadz *Mawaddah* yang terdapat dalam Al-Qur'an:

No	Nama Surat	Nomor Surat	Nomor Ayat
1	Al-Baqarah	2	96, 105, 109, 266
2	Ali Imran	3	30, 69, 118
3	An-Nisa	4	42, 73, 89, 102
4	Al-Maidah	5	82
5	Al-Anfal	8	7
6	Maryam	9	96
7	Hud	11	90
8	Al-Hijr	15	2
9	Al-Ankabut	29	25
10	Ar-Rum	30	21
11	Al-Ahzab	33	20
12	Asy-Syura	42	23
13	Al-Mujadalah	58	22

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pisan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 428

⁶⁶ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*,.... hlm 346

⁶⁷Ahmad Warson Muna wwir, *Al-Munawwir*,..... hlm 1547

⁶⁸M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*...., hlm 276-277

⁶⁹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*,.... hlm 669

⁷⁰Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhi Alqur'an*,... hlm

14	Al-Mumtahanah	60	1 (2 kata), 2, 7
15	Al-Qolam	68	9
16	Al-Ma'arij	70	11
17	Nuh	71	23

Jika dikaji secara umum, cinta dalam Al-Qur'an dapat dipetakan dalam 3 kategori, yaitu: Cinta makhluk kepada Allah, cinta Allah kepada makhluk, cinta makhluk kepada makhluk.

Pertama, cinta makhluk kepada Allah. Cinta yang ideal antara makhluk kepada Tuhannya sudah Allah gambarkan dalam QS. Ali-Imron ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.

Cinta dari manusia sebagai makhluk terhadap Tuhannya merupakan fitrah dasar manusia. Hakikat manusia sebagai makhluk spiritual sejak mereka dilahirkan. Salah satu tanda orang yang mencinta adalah pikirannya tidak pernah lepas dari yang dicinta. Maka pada Ali Imron ayat 191 ini Allah menerangkan bahwa orang beriman adalah orang yang selalu mengingat Allah dengan senantiasa berzikir kepada-Nya. Zikir kepada Allah haruslah terikat antara lisan dan pikiran, Menyebut nama Allah dengan lisan dan pikiran, mengingat sewaktu berdiri, duduk termenung, atau tidur berbaring.

Pada ayat ini juga dijelaskan mengenai kaitan antara zikir dan fikir. Hidup yang hanya memikirkan tanpa adanya zikir adalah tandus dan gersang. Maka antara zikir dan fikir terjadi daya Tarik-menarik sehingga menimbulkan keseimbangan dalam kehidupan. Oleh Maulana Muhammad Iqbal dijelaskan bahwa zikir dan fikir bukan hanya semata-mata teori daya Tarik-menarik, melainkan lebih tinggi dari itu, yaitu adanya daya cinta dari berzikir dan berfikir,⁷¹

Arti cinta seorang manusia kepada Allah adalah dengan mentaati perintah-Nya. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dengan taat dan ridho terhadap semua perintah dan ajaran yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Berkaitan dengan hal tersebut maka cinta haruslah dengan mencintai segala sesuatu yang berlawanan dengan hawa nafsu. Dalam Al-Qur'an, cinta haruslah mampu menghindarkan diri dari segala sesuatu yang Allah benci.

Cinta yang bermuara pada ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, disebutkan dalam firman Allah surat Ali-Imran ayat 31 dan 32

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 4, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) hlm 199

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu”. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang. (31) Katakanlah: “Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir. (32)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan pemutus hukum bagi setiap orang yang mengaku mencintai Allah tapi tidak menempuh jalan yang diajarkan oleh Rasulullah, dia adalah pembohong dalam pengakuan cintanya,⁷² Dari ayat tersebut bisa kita pahami bahwa cinta kepada Allah harus dibuktikan dengan sikap dan perilaku. Mengikuti segala perbuatan yang diajarkan oleh Rasulullah dan melaksanakan petunjuk dari beliau merupakan bagian dari cari kita mencintai Allah.

Cinta kepada Allah harus dibuktikan oleh perbuatan, bukan hanya perkataan saja. Cinta kepada Allah harus dibuktikan melalui kualitas kebaikan dan ibadah yang dilakukan. Cinta kepada Allah adalah kepatuhan terhadap apa saja yang sudah Allah tetapkan bagi manusia. Maka, karena itulah, menjadi seorang muslim pada dasarnya adalah kepasrahan dan ketundukan secara sukarela terhadap hukum-hukum dan ketentuan Allah.

Kedua, cinta Allah kepada makhluk, meletakkan Allah sebagai pelaku dalam cinta. Secara eksplisit Allah menegaskan hal ini dalam surat ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيٰتِهٖۤ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْا اِيَّهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً
وَرَحْمَةًۭ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dalam ayat ini, salah satu tanda cinta Allah kepada manusia adalah dengan menciptakan pasangan hidup bagi manusia agar manusia merasa tentram dalam hidupnya. Allah juga berikan kepada manusia rasa cinta, kasih, dan sayang, sehingga manusia bisa saling mencintai di dunia ini. Ini menjadi pokok yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling dicinta dan dimuliakan Allah, dan Allah tinggikan derajatnya di muka bumi.⁷³

Dalam ayat lain Allah juga menjelaskan tentang bentuk cinta Allah kepada manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 29

⁷²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, (Riyadh: Dar at-Thoyyibah Li nasyri wa Tawji', 1999) hlm 32

⁷³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 21, hlm 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Alangkah besar cinta yang Allah berikan kepada manusia. Alangkah besar Rahman dan Rahim yang terkandung di dalamnya. Semua yang Allah ciptakan di bumi adalah untuk manusia. Allah berikan seluruh potensi di bumi ini untuk diambil manfaatnya oleh manusia.⁷⁴ Tidak ada satupun makhluk di dunia ini yang tidak bermanfaat bagi manusia. Allah ciptakan segala sesuatu di bumi ini dengan sempurna, sehingga manusia bisa hidup di dalamnya dengan nyaman. Allah telah menata seluruh yang ada di alam raya ini secara akurat. Rantai makanan antar makhluk hidup, pergantian siang dan malam, dan seluruh yang Allah ciptakan adalah untuk manusia.

Ketiga, cinta makhluk kepada makhluk. Dalam hal ini, Al-Qur'an banyak menuliskan kisah cinta sesama makhluk. Cinta kepada Nabi, cinta anak kepada orang tua, cinta kepada saudara, cinta suami kepada istrinya, dan banyak lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai pecinta. Sebagaimana Allah firmankan dalam surat Al-Isra ayat 24, berkaitan dengan rasa saling mencintai antara anak dan kedua orangtuanya:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil"

Pada ayat ini Allah memberi contoh tentang rasa cinta yang dimiliki manusia terhadap manusia lain, di antaranya adalah kedua orangtuanya. Allah memberikan perintah kepada seorang anak untuk mencintai dan berbuat baik kepada kedua orangtua. Rasa cinta kepada orang tua yang Allah ajarkan pada ayat ini adalah dengan bersikap rendah diri kepada keduanya melalui tindakan maupun lisan. Rasa cinta juga ditunjukkan dengan mendoakan keduanya sebab keduanya sudah merawat dan menjaga anak-anaknya dengan seluruh yang dimiliki sampai sang anak tumbuh menjadi dewasa.⁷⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta yang sesuai dengan Al-Qur'an adalah dengan mencintai segala sesuatu yang disukai Allah dan Rasul-Nya. Cinta yang baik, harus mampu menjadikan kita untuk tidak mengikuti hawa nafsu, mencintai segala sesuatu yang dibenci hawa nafsu dan

⁷⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982) hlm 151

⁷⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 5, (Riyadh: Dar at-Thoyyibah Li nasyri wa Tawji', 1999) hlm 66

menghindarkan diri dari mencintai segala sesuatu yang akan memperbudak diri kita jatuh ke dalam tipu daya hawa nafsu manusia. Cinta kepada Allah akan abadi, dan abadi pula kenikmatan yang akan didapatkan. Sedangkan cinta yang tidak disandarkan pada Allah akan menjadi cinta yang menyesatkan. Betapa meruginya orang-orang yang sudah Allah karuniakan nikmat cinta bagi mereka, akan tetapi mereka kufur dari nikmat tersebut dan lebih memilih cinta yang hanya mengikuti syahwat semata.

Dari penjelasan ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwasanya Allah telah menanugerahkan cinta kepada manusia dan selalu memerintahkan manusia untuk saling mencintai dan menebar cinta kepada siapapun. Konsep cinta yang Allah jelaskan sangat cocok untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Rasa cinta kepada Allah akan menjadi pondasi dalam perasaan cinta lainnya. Cinta yang dilandasi ketulusan dan kecintaan kepada Allah akan membawa kebaikan dan kebahagiaan, serta menciptakan keadaan hidup yang jauh dari permasalahan.

BAB III

TELAAH KITAB TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Buya Hamka

1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa disebut Hamka. Lahir pada tanggal 16 Februari 1908 di Maninjau Sumatera Barat, dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981. Ayahnya bernama Syeikh Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rosul dan pelopor tokoh gerakan islam kaum muda di Minangkabau.⁷⁶

Hamka mengawali pendidikannya dengan membaca Al Qur'an di rumah orang tuanya. Lalu pada tahun 1918 M, Hamka dimasukkan ke madrasah Sumatera Thawalib yang didirikan oleh ayahnya, sejak saat itu Hamka mulai belajar pendidikan keagamaan secara formal walaupun masih menggunakan sistem tradisional.⁷⁷

Setelah itu Hamka kembali dimasukkan ke sekolah Diniyyah (petang hari) milik Zainuddin Labai El Yunusi di pasar Usang Padang Panjang. Sehingga pada pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, petang hari ke sekolah Diniyyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman-teman sebayanya.⁷⁸

Keadaan tersebut membuat Hamka jenuh dan ditambah sikap ayahnya yang keras dan otoriter karena menginginkan Hamka agar menjadi seorang ulama seperti ayahnya dikemudian hari. Hamka sendiri merasa terkekang dan hilang kebebasannya sehingga dalam dirinya timbul sikap menyimpang dan memberontak. Untuk mengobati rasa jenuh yang ia alami, biasanya Hamka mengunjungi perpustakaan, dan perpustakaan dikunjunginya adalah perpustakaan yang dikelola oleh Zainuddin Labai. Karena diperpustakaan tersebut hamka bebas membaca ganre buku yang ia sukai, tidak melulu buku tentang keagamaan.⁷⁹

Pada akhir tahun 1924, saat Hamka berusia 16 Tahun, ia berangkat menuju tanah jawa, tepatnya Yogyakarta untuk menambah semangat baru bagi dirinya dalam mempelajari agama islam. Di kota tersebut Hamka bertemu dan belajar pergerakan Islam Modern kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjapranoto, dan H. Fakhruddin. Dari merekalah Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan Politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah. Setelah beberapa lama di Yogyakarta, Hamka

⁷⁶Dewan Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1993), hlm. 75

⁷⁷Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Bandung: Penerbit Noura, 2017), hlm 3

⁷⁸Redaksi Ensiklopedia, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve, 1993), hlm 75

⁷⁹Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Punjumas, 1984), hlm. 2

lalu berangkat menuju pekalongan untuk belajar kepada A.R Sutan Mansur yang merupakan suami dari kakaknya.⁸⁰

Buya Hamka kembali ke Padang Panjang pada bulan Juli 1925, dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah. Pada februari 1927, Hamka berangkat menuju tanah suci Mekkah dan menetap disana beberapa bulan untuk memperdalam ilmu agama sambil bekerja pada sebuah percetakan.

Hamka sendiri dikenal sebagai orang yang sangat aktif di organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menghadiri Kongres Muhammadiyah ke 18 dan mulai saat itu Hamka tak pernah absen untuk menghadiri kongres Muhammadiyah diberbagai daerah. Selanjutnya pada tahun 1930 Hamka diutus oleh Cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkulu. Pada tahun 1934, Hamka resmi menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah dan pada tahun 1946 Hamka dipilih menjadi ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatra Barat. Dan puncaknya pada tahun 1953 pada kongres Muhammadiyah ke 32 Hamka terpilih menjadi anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Namun karena usianya yang sudah menua dan kondisi kesehatan yang menurun sejak tahun 1971 hingga akhir hayatnya Hamka ditetapkan menjadi penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.⁸¹

Hamka memulai kariernya Pada tahun 1950 sebagai Pegawai negeri golongan F Kementrian Agama yang ketika itu dipimpin oleh KH Wahid Hasyim. Yang bertugas sebagai pengajar di beberapa perguruan tinggi islam seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).⁸²

Kontribusi Hamka dalam bidang politik dapat dilihat ketika Hamka pernah menjadi anggota Konstituante hasil dari pemilihan umum pertama tahun 1955 untuk mewakili Masyumi dan dalam sidang konstituante di Bandung, Hamka menyampaikan pidatonya tentang penolakan gagasan presiden untuk menerapkan Demokrasi Terpimpin. Setelah konstituante dibubarkan pada bulan juli 1959 serta dibubarkannya pula partai Masyumi oleh soekarno pada tahun 1960, Hamka memusatkan kegiatannya dalam dakwah Islamiyyah dengan menjadi Imam Masjid Agung Al Azhar Kebayoran Baru Jakarta. Hingga akhirnya pada tahun 1975, bersama para ulama lainnya Hamka ikut mendirikan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Hamka terpilih menjadi ketua umum Majelis Ulama Indonesia hingga tahun 1981.⁸³

Hamka mendapatkan gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir, gelar tersebut diberikan langsung oleh Rektor Universitas Al Azhar Prof Dr Syekh Muhammad Syaltut Pada tahun 1958.

⁸⁰Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Bandung: Penerbit Noura, 2017), hlm 4

⁸¹Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm 5-6

⁸²Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm 7

⁸³Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, hlm 9-11

Pemberian gelar doktor dari Universitas al-Azhar tidak diberikan kepada sembarang orang, kecuali jika ia dipandang layak menerimanya. Di Indonesia sendiri ada beberapa orang yang mendapatkan gelar serupa di antaranya Dr. Syekh H. Abdullah Ahmad, Dr. Syekh H. Abdul Karim Amrullah (Ayah Buya Hamka), Buya Hamka dan Dr. Idham Khalid. Dengan gelar ini menunjukkan adanya pengakuan dari civitas akademika, khususnya Syekhul Azhar terhadap keulamaan dan ketinggian ilmu Buya Hamka.⁸⁴

2. Setting Sosial-Historis Hamka

Hamka lahir dan dibesarkan di tanah Minang yang pada saat itu tengah disorot sebagai suatu tempat gerakan kebangkitan Islam yang disebut dengan Gerakan Paderi, gerakan yang belum terorganisir dengan baik serta diramu dengan sematan militerisme yang tinggi. Gerakan ini dipelopori oleh empat tokoh ulama Minangkabau, yakni Syekh Taher Jamaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka) dan Haji Abdullah Ahmad. Meskipun Syekh Taher Jamaluddin bermukim disingapura, namun pemikiran dan kontribusinya sangat berpengaruh di tanah Minangkabau.

Langkah-langkah Kebangkitan Islam yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Djambek, Syekh Abdul Karim Amrullah dan Haji Abdullah Ahmad ternyata mendapat reaksi yang cukup keras, terutama dari kalangan ulama kaum tua. Tindakan mereka dalam memberantas paham bid'ah, takhayul dan khurafat dipandang oleh Ulama Tua sebagai sebuah desakan posisi keulamaan mereka. Kenyataan ini mengindikasikan betapa tingginya intensitas perdebatan masalah-masalah keagamaan di Minangkabau pada awal abad kedua puluh, Kondisi tersebut bertambah keras ketika para ulama kaum muda memunculkan lembaga-lembaga pendidikan dan juga melahirkan sebuah organisasi politik yang dikenal dengan PERMI (Persatuan Muslimin Indonesia) sebagai proses lanjutan kaderisasi Sumatera Thawalib.

Ketegangan sosial dalam bentuk polarisasi kaum tua dan kaum muda, serta diramu dengan konflik kaum adat dan pemerintah Kolonial Belanda, telah memunculkan sikap kritis yang begitu tajam dalam pemikiran agama di Minangkabau dan menimbulkan sikap kultural yang mengidentikkan Minangkabau dengan Islam. Ditengah latar belakang sosial inilah Hamka lahir dan dibesarkan oleh orang tua dan guru-gurunya.⁸⁵

Buya Hamka juga hidup di keluarga yang sangat agamis, Ayahnya yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rosul merupakan keturunan orang-orang yang terpandang dan tokoh agama Islam pada zamannya. Dari pihak kakeknya tercatat nama Syekh Guguk Kuntur atau

⁸⁴M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedia Ulama' Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara* (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2000) hlm. 337

⁸⁵Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm 32-33

Abdullah Saleh, beliau adalah putra menantu dari Syekh Abdul Arif yang terkenal sebagai ulama penyebar agama Islam di Padang Panjang pada permulaan abad ke XIX Masehi dan juga terkenal sebagai salah seorang dari pahlawan perang Paderi. Syekh Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.⁸⁶

Oleh karena itu, Ayah Hamka sangat mengharapkan agar Hamka dapat menjadi seorang ulama besar yang kelak akan menggantikan dirinya, sehingga sejak kecil Hamka sudah dibekali oleh ayahnya pelajaran ilmu Agama di Madrasah Thawalib dengan mempelajari ilmu dasar-dasar agama Islam.

Pada usia 16 tahun Hamka berangkat menuju tanah Jawa tepatnya di Yogyakarta untuk memperdalam belajar agama Islam. Di Yogyakarta, Buya Hamka berkenalan dan belajar mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Kibagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto dan H. Fakhruddin yang mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman Yogyakarta.

Pengembaraannya belajar ke tanah Jawa ini membawa Hamka kepada dua kesimpulan. Pertama, persoalan keagamaan dan sosial di Pulau Jawa lebih rumit dan kompleks dari pada di Minangkabau, bahkan Sumatera Barat. Kedua, tokoh pembaharuan di Minangkabau, termasuk ayahnya sendiri, hanya fokus pada masalah internal umat Islam (masalah khilafiyah, pembersihan akidah dan ibadah Islam dari syirik, takhayul, bid'ah dan khurafat). Kajian di sana belum menyentuh kawasan eksternal Islam seperti memberantas kebodohan, kemiskinan dan kristenisasi yang didukung pemerintah kolonial.⁸⁷

Hamka kembali ke Maninjau pada bulan Juni 1925, dan menyebarkan pandangan baru semangat revolusioner serta aktif memberikan pidato kepada masyarakat Maninjau. Ia juga mengadakan kursus pidato bagi kawan-kawannya dan menerbitkan majalah Khatibul Ummah. Namun dalam perjuangannya yang berapi-api itu, Hamka menghadapi masyarakat di sekitarnya yang mencibir, mengolok-olok dan membencinya. Hal ini dikarenakan kelemahan Hamka di bidang tata bahasa Arab pada waktu itu dan menilai Hamka hanya pandai berpidato saja tetapi tidak pandai berbahasa Arab, padahal bahasa Arab adalah kunci penting dalam memahami ilmu Agama Islam seperti Al Qur'an dan hadis serta kitab-kitab berbahasa Arab. Di samping itu, ia merasa tidak mendapat dukungan dari ayahnya karena Hamka tidak menjadi seorang yang diharapkan dan tidak sesuai dengan keinginan ayahnya. Melihat situasi dan kondisi seperti itu membuat Hamka bertekad pergi ke kota Makkah pada Februari tahun 1927 guna memperdalam ilmu tata bahasa Arab dan belajar agama di sana.⁸⁸

Selama berada di Kota Suci Makkah, Hamka sibuk mempelajari ilmu Bahasa Arab dan membiasakan diri berbicara menggunakan bahasa Arab walaupun berbicara dengan sesama orang Indonesia yang bermukim disana, itu semua dilakukan Hamka agar dirinya memiliki kemampuan dan kelancaran

⁸⁶Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup* Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 9

⁸⁷M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm 40-41

⁸⁸M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, hlm 47-49

berbahasa Arab. Selain itu, Hamka juga bekerja menjadi sebuah pegawai percetakan buku. Di sela-sela waktu istirahat dan pulang bekerja Hamka biasa menghabiskan waktunya dengan membaca beragam buku yang ada disana, mulai dari buku pelajaran tauhid, filsafat, tasawuf, sirah dan buku yang lainnya.⁸⁹

Latar Belakang dan setting sosial itulah yang membuat Hamka tumbuh dan besar menjadi seorang yang ahli dalam ilmu agama, pengalaman pahit yang pernah diderita oleh Hamka semasa kecil membuat ia bersungguh-sungguh belajar untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang ulama yang pandai dalam ilmu agama dan juga bahasa arab serta menjadi seorang sastrawan.

3. Karya-karya Hamka

Hamka sudah menerbitkan lebih dari 80 karya, yang mulai ditulis sejak Hamka berusia 17 tahun. Karangan-karangan tersebut meliputi bidang sastra, agama, filsafat bahkan tasawuf. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rusydi Hamka dalam bukunya *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Berikut ini adalah Karya-karya Hamka⁹⁰ :

Khatibul Ummah Jilid I-III (1928), Si Sabariah (1929), Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar Ash Shidiq (1929), Adat Minang Kbau dan Islam (1929), Ringkasan Tarikh umat Islam (1929), Kepentingan melakukan tabligh (1929), Hikmah Isra' Mi'raj (1929), Arkanul Islam (1932), Laila Majnun (1932), Majalah Tentara (1932), Majalah Al Mahdi (1932), Mati Mengandung Malu (Salinan al-Manfaluthi) (1934), Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937), Di Dalam Lembah Kehidupan (1939). Merantau Ke Deli (1940), Terusir (1940), Margaretta Gauthier (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Cemburu (1949), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1939).

Lembaga Budi (1939), Majalah "Semangat Islam" (1943), Majalah "Menara" (1946), Negara Islam (1946), Islam dan Demokrasi (1946), Revolusi Pemikiran (1946), Revolusi Agama (1946), Merdeka (1946), Dibandingkan Ombak Masyarakat (1946), Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946), Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946), Sesudah Naskah Renville (1947), Pidato Pembekalan Peristiwa Tiga Maret (1947), Menunggu Bedug Berbunyi (1949), Ayahku (1950), Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950), Mengembara di Lembah Nil (1950), Di Tepi Sungai Dajlah (1950), Kenang-kenangan Hidup I-IV (1950), Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1950), Pedoman Muballigh Islam (1950), Pribadi (1950), Agama dan Perempuan (1939).

Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952), Muhammadiyah melalui 3 Zaman (1946), 1001 Soal-Soal Hidup (1950), Pelajaran Agama Islam

⁸⁹Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*, (Jakarta, Republika Press, 2013) hlm 236

⁹⁰Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Republika Press, 2017), hlm 373-379

(1956), Empat Bulan Di Amerika Jilid I dan II (1953), Pengaruh ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958), Dari Pembendaharaan lama (1963), Lembaga Nikmat (1953), Islam dan Kebatinan (1973), Sayid Jamaluddin Al Afghani (1965), Ekspansi Ideologi (1963), Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari segi Islam (1968), Falsafah Ideologi Islam (1950), Keadilan Sosial dalam Islam (1950), Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970), Doa-Doa Rasulullah SAW (1974), Kedudukan Hidup Perempuan dalam Islam (1970), Pandangan Hidup Muslim (1960) dan Tafsir Al Azhar Juz ‘I-XXX, Serta masih banyak lagi karya yang lainnya.

Karya yang diwariskan Buya Hamka tidak hanya berupa karya tulis, tapi juga semangat juang dalam menuntut ilmu dan jiwa nasionalisme yang ia sampaikan merupakan harta karun berharga bagi umat muslim khususnya di Indonesia. Sebagai bentuk penghargaan terakhir atas karya dan jasa-jasanya semasa hidup, pada tanggal 10 november 2011 sesuai dengan kepres No. 113/tk/2011 Prof. Dr. Buya Hamka ditetapkan sebagai pahlawan nasional.⁹¹

B. Telaah Kitab Tafsir Al Azhar

Prof Dr Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka mengarang Kitab Tafsir Al Azhar adalah sebagai kitab Tafsir Al Qur’an berbahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta pada tahun 1982.

Hamka, sebelum menafsirkan ayat Al Qur’an. pada juz pertama Tafsir Al Azhar, terlebih dahulu memberikan pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pendahuluan, Al Qur’an, I’jaz Al Qur’an, Isi Mu’jizat Al Qur’an, Al Qur’an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al Qur’an, Haluan Tafsir, Mengapa dinamai “Tafsir Al Azhar” dan terakhir adalah Hikmat Ilahi.⁹²

Pada bagian kata pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia peroleh selama hidup. Nama-nama yang disebutkan oleh Hamka adalah orang-orang yang senantiasa menjadi motivasinya dalam menghasilkan karya tulis, salah satunya adalah Tafsir Al Azhar. Nama-nama tersebut antara lain adalah orang tua dan saudara-saudaranya serta guru-guru Hamka, seperti Doktor Syaikh Abdul Karim Amrullah yang merupakan ayahnya sendiri, Syaikh Muhammad Amrullah dan Ahmad Rasyid Sutan Mansur.⁹³

Pada bagian pendahuluan Juz I Tafsir Al Azhari, Hamka juga memberikan penjelasan mengenai batasan atau persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang ketika ia akan memasuki dunia penafsiran, Hamka menulis:

“Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al Qur’an. Ilmu-ilmu

⁹¹Alfan Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014) hlm 21

⁹²Hamka, *Tafsir Al Azhar* Juz I, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982)

⁹³Hamka, *Tafsir Al Azhar* Juz I, hlm 1

yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu Alhamdulillah telah penulis ketahui ala kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu. Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar terlebih dahulu, tidaklah akan jadi tafsir ini dilaksanakan. Jangankan berbahasa Arab dengan segala nahwu dan sharafnya, sedangkan bahasa Indonesia sendiri, tempat Al Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka".⁹⁴

Hamka ingin menegaskan dan menyadarkan pentingnya bagi seorang calon mufasir yang akan menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an terlebih dahulu memenuhi syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh mufasir ketika hendak menafsirkan Al Qur'an. Hanya saja syarat-syarat tersebut tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya tafsir, terutama bagi seseorang yang sudah memiliki keilmuan di bidang tersebut.

1. Sejarah Penulisan Tafsir Al Azhar

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Mafri Amir dan Lilik Ummi Kultsum, Ada dua Faktor yang melatar belakangi tersusunnya *Tafsir Al Azhar*⁹⁵, pertama adalah adanya semangat yang tinggi dari para pemuda di Indonesia dan di daerah-daerah berbahasa melayu yang sangat ingin mengetahui makna isi kandungan Al Qur'an secara mendalam, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan untuk mempelajari bahasa Arab.

Kedua, Hamka melihat kondisi para Muballigh pada masa itu dalam menghadapi bangsa yang sudah mulai cerdas karena hilangnya buta huruf. Hamka menulis Tafsir Al Azhar bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab terutama dari tafsir Al Qur'an. Oleh karena itu Tafsir Al Azhar merupakan suatu alat penolong bagi para muballigh untuk menyampaikan dakwahnya.

Latar belakang lain yang menyebabkan Hamka menulis Tafsir Al Azhar adalah karena pada tanggal 27 Januari 1964-21 Januari 1967 Hamka ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya dan dipenjara selama 2 tahun 4 bulan.⁹⁶ Selama dalam masa tahanan itulah Hamka dapat mengerjakan dan menyelesaikan kitab Tafsir Al Azhar, sebab selama dalam tahanan, Hamka dapat mengerjakan tafsir Al Azhar di waktu siang, dan di malam hari mendapat kesempatan sangat luas untuk beribadah kepada Tuhan, dalam tafsirnya Hamka menjelaskan tahajud serta munajat lepas tengah malam adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.⁹⁷

⁹⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz I, hlm 3

⁹⁵Mafri Amin & Lilik Ummi Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm 166

⁹⁶Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2013), hlm 255

⁹⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), Juz I hlm 55

Tafsir yang beliau tulis diberi nama Tafsir Al Azhar, hal tersebut diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah umum tafsir yang disampaikan oleh Hamka, yakni Masjid Al Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, sebelumnya masjid tersebut bernama Masjid Agung Kebayoran akan tetapi pada tahun 1960, dua tahun setelah Hamka memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar nama Masjid tersebut diganti langsung oleh Rektor Universitas Al Azhar Cairo Mesir, Syekh Mahmoud Syaltout menjadi Masjid Al Azhar Kebayoran.⁹⁸

Di Masjid itulah Hamka menggelar pengajian tafsir setelah sholat subuh dilaksanakan, dan seiring berjalannya waktu pengajian tersebut diikuti oleh banyak orang terlebih sejak diterbitkan Majalah Gema Islam, Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'dha subuh yang disampaikan oleh Hamka. Lalu Hamka menamai kajian tafsir yang dimuat majalah itu dengan nama *Tafsir Al Azhar*, sebab tafsir tersebut digelar di Masjid Agung Al Azhar.⁹⁹

Hamka menjelaskan dalam menulis Tafsir Al Azhar, dirinya sebaik mungkin memelihara hubungan antara naql dan juga aql, Hamka juga berusaha menyeimbangkan antara riwayat dan dirayah. Hamka menegaskan bahwa dirinya tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat yang telah terdahulu, tetapi juga mempergunakan tinjauan dan pengalaman pribadi dalam menafsirkan ayat Al Qur'an. Saat menafsirkan ayat Al Qur'an dirinya tidak selalu menuruti pertimbangan akal seraya melalaikan apa yang dinukil dari penafsir terdahulu karena menurut Hamka Suatu tafsir yang hanya mengekor riwayat atau *naqal* dari ulama terdahulu, berarti hanya suatu *textbook thinking* belaka. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan keluar dari garis tertentu yang telah digariskan agama sehingga tafsirannya melantur ke mana-mana, jika sudah seperti itu tidak disadari ayat Al Qur'an yang ditafsirkan jadi menjauh dari maksud agama¹⁰⁰

Tafsir yang dikarang oleh Hamka ditulis dalam suasana baru, di negara yang penduduk Muslimnya adalah mayoritas, sedangkan mereka haus akan bimbingan agama serta haus akan pengetahuan tentang rahasia Al-Qur'an, maka perselisihan-perselisihan mazhab dihindari dalam Tafsir Al Azhar. Hamka sendiri, sebagai penulis Tafsir, mengakui bahwa ia tidak ta'ashshub kepada satu paham, melainkan dalam menafsirkan suatu ayat, Hamka terlebih dahulu menguraikan makna dan lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia serta memberi kesempatan orang yang membaca tafsirnya untuk berpikir. Karena Hamka menginginkan penafsiran yang ia berikan tidak terlalu tinggi dan mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama melainkan dapat dipahami oleh masyarakat umum, serta penafsiran dalam

⁹⁸Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka*, (Jakarta: Republika, 2013) hlm 246

⁹⁹Lihat Muqaddimah *Tafsir Al Azhar Juz I*, Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hlm 48

¹⁰⁰Lihat Hulan *Tafsir Al Azhar Juz I* Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hlm 40

Tafsir Al Azhar tidak juga terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan ketika membaca tafsirnya.¹⁰¹

2. Metode Penafsiran Tafsir Al Azhar

Metode Tafsir yang digunakan oleh Hamka dalam menulis Tafsir Al Azhar ialah menggunakan metode Tahlili, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan tartib mushafi lalu menganalisisnya dengan hal-hal terkait dari ayat tersebut baik dari segi makna atau aspek lain yang dapat menambah keluasan khazanah penafsiran ayat yang ditafsiri.

Hal tersebut dapat dilihat ketika Hamka menafsirkan Q.S Al- Syura :43

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.” (Q.S Al- Syura :43)

Tafsir Al Azhar: Hamka menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa ketika kita mendapatkan suatu kejahatan, maka menuntut balas adalah sebuah hak bagi setiap orang, tetapi ada yang lebih mulia dari menuntut balas, yaitu memberi maaf dan bersabar orang yang menganiaya dan memusuhi kita, memang berat melakukan hal tersebut tetapi penting untuk dilakukan.

Membalas baik dengan jahat adalah perangai yang serendah-rendahnya. Sedangkan membalas baik dengan baik adalah hal patut yang harus dibiasakan. Tetapi membalas jahat dengan baik adalah cita-cita kemanusiaan yang setinggi-tingginya. Kita harus sanggup membiarkan cita-cita itu tumbuh menjadi kenyataan.

Memang sakit rasanya jiwa ketika kejahatan dibalas dengan kebaikan. Dalam batin kita ketika melakukannya sangat hebat perjuangan nafsu dengan budi yang mulia. Nafsu membayangkan kembali penderitaan kita karena kejahatannya dan kerugian kita karena aniayanya. Terbayang pula bahwa pembalasan adalah hal yang patut dan pantas. Tetapi budi yang mulia membayangkan lawannya. Yaitu kepuasan hati karena kemenangan budi dan memberi maaf, karena menolong orang lain, dan lagi kepuasan hati bilamana karena ketinggian budi kita, kita dapat membuat musuh besar jadi teman karib dan setia.¹⁰²

3. Corak Tafsir Al Azhar.

Corak Tafsir yang paling jelas terlihat dalam Tafsir Al Azhar adalah Adabi Ijtima'i. corak Adab dalam tafsir Al Azhar dapat terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya Hamka, sehingga Hamka berupaya dalam menafsirkan ayat Al Qur'an dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat seorang ulama, tetapi juga dapat dipahami oleh orang awam. Disamping itu pula Hamka memberikan

¹⁰¹Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz I*, hlm 41

¹⁰²Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 24*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm 39

penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (seperti pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu.

Misalnya, seperti ketika Hamka Menafsirkan Qs Al Baqarah Ayat 283 sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ ۗ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم
بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِنَ أَمْنَتَهُ ۗ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ يَكْتُمْهَا
فَأِنَّهُ ءَاثِمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan Barang siapa yang menyembunyikannya, maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs Al Baqarah:283)

Hamka menafsirkan ayat di atas, menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu’amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat Al Qur’ân, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw: Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (diantara manusia dengan manusia)”.¹⁰³

Corak Tafsir Al-Azhar mempunyai kelebihan tersendiri yang tidak ada dalam tafsir karangan ulama Indonesia lainnya, yaitu mengungkap dimensi lokalitas ke Indonesiaan. Lokalitas ini meliputi hasil alam, struktur alam Indonesia, pepatah dan peribahasa daerah ataupun nasional, adat daerah bahkan peta perpolitikan Indonesia pada waktu itu. Di samping itu pula, Hamka mengungkap gerakan nasionalis, perbandingan agama-agama samawi beserta sekteanya dan perihal orientalisme dan zending di Indoneisa khususnya dan dunia Islam pada umumnya.¹⁰⁴

¹⁰³Hamka, *Tafsîr al-Azhâr, Jilid I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 41

¹⁰⁴Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm 48-49

4. Sumber Penafsiran Tafsir Al Azhar.

Sumber Penafsiran yang digunakan oleh Hamka sebagaimana yang beliau jelaskan dalam bagian haluan tafsir. Hamka menjelaskan bahwa dalam menulis Tafsir Al Azhar ada beberapa karya tafsir yang mempengaruhi pemikirannya, karya-karya tafsir tersebut menjadi rujukan dirinya dalam menulis Tafsir, adapun kitab tafsir yang dirujuknya, seperti Tafsir Al Manar, Tafsir Al Maraghi, Tafsir Al Qasimi, dan Tafsir Fi Zhilal Al Qur'an. Di antara karya tafsir yang jelas-jelas mempengaruhi pemikiran Hamka ialah adalah tafsir Al Manar karya Sayyid Rasyid Ridha. Ketertarikan Hamka kepada Tafsir Al Manar karena ia menilai Tafsir Al Manar sebuah sosok tafsir yang mampu menguraikan ilmu-ilmu keagamaan seperti hadis, fikih, sejarah dan lainnya lalu menyesuaikannya dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan yang sesuai dengan zaman waktu tafsir itu ditulis.¹⁰⁵

5. Sistematika Penafsiran Tafsir Al Azhar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Avif Alviyah, Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan sistematika tersendiri ketika menulis tafsirnya. Adapun sistematika penulisannya akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:¹⁰⁶

- a. Menurut susunan penafsirannya, Hamka menggunakan metode tartib Mushafi Utsmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmani, yang dimulai dari surat Al-Fatiha dan diakhiri dengan surat An-Nas.
- b. Ketika menafsirkan setiap surah Hamka mencantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.
- c. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah Al Fstihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.
- d. Tafsir Al Azhar ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.
- e. Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan juga tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.

¹⁰⁵Lihat Haluan *Tafsir Al Azhar*. Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz I*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982), hlm 41

¹⁰⁶Avif Alviya, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar", dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2016) Vol. 15, No. 1, hlm. 25-35

- f. Ketika menggunakan hadis dalam menafsirkan suatu ayat, Hamka terkadang menyebutkan kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang surah al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fatihah dengan jahr, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan.
 “Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih).¹⁰⁷
- g. Diantara ke-khasan Tafsir al-Azhar adalah pengaruh nuansa Minang tampak sangat kental sekali ketika menafsirkan suatu ayat. Sebagai contohnya ketika Hamka menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفُكَيْهَةً وَأَبًّا
 مِّنَّا لَكُمْ وَلَا نَعْمِيْكُمْ

Artinya: dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (32)

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Hamka menafsirkannya dengan: “Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima,anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.

Ketika Hamka menafsirkan ayat di atas, Nampak sekali nuansa Minang yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

6. Keistimewaan dan Kekurangan Tafsir Al Azhar.

Diantara keistimewaan yang dimiliki oleh Tafsir Al Azhar adalah pertama, sebelum menafsirkan ayat Al Qur’an Hamka terlebih dahulu mengawali Tafsir Al Azhar dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu Al Qur’an, seperti definisi Al Qur’an, Makiyah atau Madaniyah, Nuzul Al Qur’an, pembukuan Mushaf, haluan tafsir, sejarah Tafsir Al Azhar dan I’jaz Al Qur’an. Kedua, Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca dan masyarakat Indonesia dalam memahami tafsirannya. Ketiga, Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain. Keempat, Hamka juga selektif terhadap pendapat dari sahabat

¹⁰⁷.Hamka, *Tafsîr al-Azhâr Juz 30*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 119.

atau ulama tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.

Di samping kelebihan itu, Tafsir al-Azhar juga mengandung beberapa kekurangan, diantaranya adalah ketika Hamka mencantumkan sebuah hadis yang dicantumkan terkadang hanya arti hadisnya saja tanpa mencantumkan teks hadisnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadisnya. Lalu bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.¹⁰⁸

C. Kajian Tafsir Al-Azhar QS. Ash-Shaffat ayat 100-111

1. Ayat dan Terjemahan QS. Ash-Shaffat ayat 100-111

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾ فَبَشِّرْنَاهُ بِعُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٠٣﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٠٦﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٧﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٠٨﴾ سَلَامٌ عَلَيَّ وَإِبْرَاهِيمَ ﴿١٠٩﴾ كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh (100) Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. (101) Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (102) Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (103) Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, (104) sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (105) Sesungguhnya ini benar-benar

¹⁰⁸Avif Alviya, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al Azhar*, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2016), Vol. 15, No. 1, hlm. 35

suatu ujian yang nyata. (106) Dan Kami tebus anakitu dengan seekor sembelihan yang besar. (107) Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (108) (yaitu)"Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". (109) Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110) Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (111)

2. Mufrodat Lughawiyah

رَبِّ هَبْ لِي: Tuhanku, karuniakanlah aku (seorang anak)

مِنَ الصَّالِحِينَ: Termasuk orang-orang soleh

فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ: Maka kami beri dia kabar gembira dengan anak yang sabar

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ: Maka ketika anak itu mencapai usia produktif bersama ayahnya, Ibrahim.

إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ: Aku melihat dalam mimpi

أَنِّي أَذْبَحُكَ: bahwa aku menyembelihmu

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ: Kerjakan apa yang diperintahkan kepadamu

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ: Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ: Maka tatkala keduanya sudah pasrah dengan perintah Allah, dan Ibrahim sudah membaringkan Ismail atas pelipisnya

فَدَصَّقْتَ الرُّؤْيَا: Sungguh kamu telah membenarkan mimpimu itu

نَجَّزِي الْمُحْسِنِينَ: Kami memberi balasann kepada orang-orang yang berbuat baik

هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ: Benar-benar suatu ujian yang nyata

وَفَدَيْنَاهُ: dan kami tebus anak itu

بِذَبْحٍ عَظِيمٍ: Dengan sembelihan yang besar

وَتَرَكْنَا: Kami abadikan

عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ: Bagi Ibrahim di kalangan orang-orang yang datang kemudian

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ: Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim

عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ: Hamba kami yang beriman

3. Tafsir Surat Ash-Shaffat Ayat 100-111

Ayat 100

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh

Pada ayat ini, Nabi Ibrahim meminta agar Allah memberinya keturunan. Karena sudah lama ia menikah, namun belum juga memiliki keturunan. Ternyata kemudian diketahui bahwa istrinya yang bernama Sarah itu mandul. Lalu, atas izin dari istrinya, Nabi Ibrahim kemudian menikah lagi dengan Hajar. Dalam usia 86 tahun barulah permohonan beliau terkabul. Hajar melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ismail¹⁰⁹

Dalam tafsiran yang lain, ayat ini menjelaskan doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim kepada Allah agar dikaruniai seorang anak. Anak yang dimohonkan oleh nabi Ibrahim adalah seorang anak soleh yang bisa membantu menjalankan ketaatan kepada Allah dan membantunya dalam perjalanan dakwah.¹¹⁰

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, pada ayat ini Ibrahim berdoa meminta agar Allah memberikan kepadanya seorang anak yang taat dan mampu menolong Ibrahim dalam menjalankan tugas kerasulannya, yaitu mengajak orang untuk menjalankan agama dan ajaran nabi Ibrahim serta bisa menjadi teman perjalanan bagi Ibrahim.¹¹¹

Ayat 101

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾

Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar.

Dalam Tafsir Al-Azhar, setelah nabi Ibrahim mengembara berpuluh tahun meninggalkan kampung halaman dan berhijrah, barulah setelah tua diberi kegembiraan oleh Allah dengan memperoleh seorang anak laki-laki. Disebut pada ujung ayat tersebut bahwa anak laki-laki itu memiliki sifat Halim, yang dapat diartikan sangat penyabar. Hamka menjelaskan perbedaan antara *Shabir* dan

¹⁰⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2015) hlm 498

¹¹⁰Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, jilid 12, (Damaskus: Dar al-Fikri, 2005) hlm 125

¹¹¹Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, jilid 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm 3467

Halim adalah bahwa *halim* merupakan tabiat atau karakter ketika kesabaran itu sudah menjadi sikap hidup.¹¹²

Quraish Shihab menafsirkan kata *ghulam* menjadi isyarat bahwa anak yang terlahir adalah laki-laki. Sedangkan kata *Haliim* mengisyaratkan bahwa anak tersebut akan mencapai usia dewasa, sebab seseorang yang tidak/belum dewasa tidak dapat menyangang sifat tersebut.¹¹³

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa anak yang dimaksud pada ayat ini adalah Ismail, sebagaimana yang kemudian diperkuat oleh konteks sejarah dan surah. Dalam kisah-kisah selanjutnya kita akan menemukan bahwasanya kesabaran yang Allah katakan di ayat ini adalah benar adanya. Tanda-tanda kesabarannya semakin tampak ketika Ismail semakin dewasa. Pada ayat ini kita juga dapat membayangkan bagaimana kegembiraan Ibrahim yang sendirian, sedang hijrah dan terputus hubungannya dengan keluarga dan kerabatnya. Kita dapat membayangkan bagaimana gembiranya Ibrahim dalam menyambut lahirnya seorang anak yang sudah selama bertahun-tahun.¹¹⁴

Ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Tatkala sang anak telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya, yaitu bersama nabi Ibrahim.¹¹⁵ Maksudnya adalah saat anaknya sudah menginjak dewasa dan dapat berpergian serta membantu ayahnya. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair, Atha' al-Khurasani, Zaid bin Aslam, dan lain-lain, bahwa makna dari "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim" adalah saat sudah tumbuh menjadi seorang pemuda, dapat pergi dan mampu melakukan pekerjaan ayahnya. Anak yang sudah dapat berjalan bersama ayahnya berada dalam usia antara 10-15 tahun.¹¹⁶ Pada ayat ini ditunjukkan betapa melimpahnya kasih dan sayang Ibrahim kepada anak tersebut.

¹¹²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hlm 498

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 62

¹¹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Juz IX*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 429

¹¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 12, hlm 62

¹¹⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, hlm 499

Suatu waktu, Ibrahim membawa Ismail berjalan bersama-sama. Di tengah perjalanan Ibrahim berkata, *"Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda jika mimpi para Nabi adalah wahyu.¹¹⁷ Menurut Sayyid Quthb, mimpi untuk menyembelih Ibrahim ini merupakan isyarat. Nabi Ibrahim menerima isyarat dan perintah untuk menyembelih anak satu-satunya. Penerimaan Ibrahim atas perintah Allah ini adalah kerelaan dengan sepenuh hati.¹¹⁸

Dengan kata-kata yang halus, Ibrahim berkata kepada anaknya. Seorang ayah yang sudah berusia lebih dari 90 tahun, dan yang dihadapi adalah anak yang sudah puluhan tahun lamanya ditunggu dan diharapkan kehadirannya. Ibrahim merasa sangat sedih dengan hal tersebut, membayangkan harus menyembelih anak yang merupakan darah dan dagingnya sendiri. Namun, kecintaan Ibrahim kepada Allah menjadikannya tidak ada sedikitpun keraguan dan kebimbangan dalam hatinya. Anakanya diminta memikirkan mimpinya tersebut dan kemudian diharapkan agar anaknya bisa menyatakan pendapat.¹¹⁹

Kemudian, Ismail yang tumbuh dengan pendidikan agama yang baik dari ibunya, Hajar, juga dari orang di sekelilingnya, dan juga Pendidikan dari ayahnya. Oleh karena itu, Ismail meyakini bahwa mimpi ayahnya tersebut bukan semata-mata khayalan yang dialami orang yang sedang tidur, melainkan benar-benar perintah yang datang dari Tuhannya. Maka, tidak butuh waktu lama bagi Ismail untuk merenungkan dan menyampaikan pendapatnya.

"Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Betapa luar biasa jawaban yang disampaikan Ismail. Doanabi Ibrahim agar diberikan keturunan yang soleh benar-benar Allah kabulkan. Benar-benar tepat apa yang dikatakan Allah, yaitu hadirnya seorang anak yang sangat penyabar. Ismail percaya bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, bukan sembarang mimpi. Sebab itu dia mengatakan agar ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah.¹²⁰ Sebab cinta kepada Allah telah ditanamkan dalam hati Ibrahim dan Ismail, maka tidak ada keraguan bagi keduanya untuk menerima segala apa yang Allah perintahkan, dan dengan tabah dan sabar mereka menjalankan ujian itu.

Ucapan *"laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"* mengisyaratkan kepatuhannya kepada perintah Allah. Bagaimanapun ujiannya, ia sepenuhnya pasrah dengan apa yang datang dari Allah. *"Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*, menunjukkan betapa tinggi

¹¹⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 7*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998) hlm 24

¹¹⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an Juz IX*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 429

¹¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 7*, hlm 499

¹²⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 7*, hlm 500

akhlak sang anak kepada Allah. Tidak dapat diragukan, bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan bagaimana seharusnya mencintai-Nya.¹²¹

Ayat 103

﴿ ١٠٣ ﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Pada ayat 102 diuraikan kesediaan Ismail untuk disembelih sesuai dengan perintah Allah. Maka, karena keimanan dan kecintaan kepada Allah, mereka benar-benar menyerahkan dirinya dengan penuh keridhaan kepada Allah.

Maksud ayat 103 ini adalah ketika mereka berdua sudah pasrah dan menyerahkan dirinya kepada Allah, Ibrahim tunduk dalam melaksanakan perintah Allah, dan Ismail tunduk dalam ketaatan kepada Allah. “*Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya)*”, artinya saat Ismail berbaring, pelipisnya menyentuh bumi supaya mudah menyembelih ke atas lehernya.¹²² Keduanya membuktikan ketaatan dan kesabarannya.

Ayat 104

﴿ ١٠٤ ﴾ وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim

Ayat 105

﴿ ١٠٥ ﴾ فَذَكَرْنَاكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Artinya bahwa apa yang Allah perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail dalam mimpi telah dibenarkan dan dilaksanakan, Ibrahim dan Ismail tidak ada keraguan sedikitpun bahwa itu memang perintah dari Allah.¹²³ Kalimat “*Kamu telah membenarkan mimpi itu*” yaitu melaksanakan sesuai batas kemampuan terhadap apa yang diperintahkan Allah melalui mimpi tersebut. Dengan demikian nabi Ibrahim telah membenarkan perintah yang terdapat dalam mimpinya sampai batas yang dikehendaki Allah dan berupaya hingga terpenuhi perintah-Nya.¹²⁴

“*Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*”, Allah akan senantiasa membalas setiap orang atas ketaatan

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol 12*, hlm 63

¹²²Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982) hlm 6104

¹²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 7*, hlm 500

¹²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol 12*, hlm 64

dan memberi pahala atas usahanya. Ini adalah pemberian nikmat kepada nabi Ibrahim dan putranya, di antaranya berupa kelapangan setelah kesempitan dan selamat dari cobaan yang menyimpannya,¹²⁵ Ganjaran lain yang Allah berikan adalah kemuliaan yang tertinggi di sisi Allah, sampai nabi Ibrahim mendapat pujian dipanggil sebagai “*Khalilullah*” yang berarti orang yang sangat dekat kepada Allah, layaknya seorang kekasih yang dicinta.¹²⁶

Ayat ini memberikan pembelajaran, bahwa siapa saja yang mentaati perintah Allah dan bersabar atasnya, maka Allah akan memberikan kemuliaan dan balasan kebaikan untuknya. Sebagaimana Ibrahim yang mendapat ganjaran kemuliaan sebab taat dan sabar atas ujian yang Allah berikan.

Ayat 106

﴿ ۱۰۶ ﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

Rasa-rasanya, ujian yang dialami nabi Ibrahim ini adalah ujian yang paling sulit dan berat. Allah memberikan ujian kepada nabi Ibrahim dengan perintah menyembelih putranya untuk membuktikan kesabaran dan ketaatan keduanya dalam menjalankan perintah Allah. Ujian itu juga untuk membuktikan cinta dari keduanya. Sebab, sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, cinta tidak bisa hanya sekadar pada kata-kata saja. Cinta yang sejati juga harus dibuktikan dengan amal dan perbuatan.

Benarlah jika ujian yang diberikan kepada nabi Ibrahim merupakan ujian yang sangat nyata. Selama puluhan tahun mengharap hadirnya seorang anak yang soleh. Setelah usia 86 tahun barulah keinginan itu terkabul. Lalu, ketika usia anak tersebut dalam keadaan paling dicintainya, Allah perintahkan anak tersebut untuk disembelih. Namun, perintah tersebut tetap dilaksanakan tanpa ada keraguan sedikitpun, baik pada diri si ayah maupun si anak. Keduanya pasrah dan tidak takut menghadapi kematian. Karena kematian untuk melaksanakan perintah Allah adalah kematian paling mulia.¹²⁷

Allah tidak akan memberikan ujian kepada manusia kecuali sesuai dengan kesanggupannya. Karena Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan memberikan ujian kepada hambanya tersebut. Ujian tersebut tidak lain adalah agar hambanya tersebut semakin bertambah kemuliaan dan derajatnya di sisi Allah. Maka karena hal ini pulalah Allah memberikan ujian kepada Ibrahim dan Ismail.

Dalam kitab tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Ibrahim dan Ismail berhasil menjalankan ujian dari Allah dengan sebaik-baiknya. Maka, ujian nyata yang Allah berikan, menjadi nikmat yang nyata bagi keduanya karena keberhasilan mereka dalam menjalankan perintah dari Allah.¹²⁸

¹²⁵Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir, jilid 12*, hlm 134

¹²⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 8*, hlm 6104

¹²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 7*, hlm 500

¹²⁸Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir, jilid 12*, hlm 122

Ayat 107

﴿ ١٠٧ ﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.

Setelah Allah menyeru Ibrahim dan memberitahukan bahwa Ibrahim telah melaksanakan perintah Allah (dalam ayat 104-105), Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menahan pisau yang digunakan sehingga tidak sampai ke leher Ismail. Kemudian Allah gantikan Ismail dengan binatang sembelihan yang besar.

Allah menebus Ismail dengan seekor domba yang besar dan gemuk atau menjadi domba yang besar dan berkualitas. Diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri bahwa Ali mengatakan, “Yaitu dengan domba jantan yang berwarna putih, bagus matanya, dan bertanduk serta diikat dengan tali rumput samurah”. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, “Telah turun kepadanya dari gunung Tsabir seekor domba jantan yang bermata bagus, bertanduk, dan memiliki suara embikan yang bagus. Itu adalah domba jantan yang telah dikurbankan oleh anaknya Adam dan diterima Allah”.¹²⁹

Menurut riwayat dari Ibnu Abbas, “Demi Tuhan yang menguasai aku dalam genggaman tangan-Nya, sampai pada permulaan datangnya Agama Islam masih didapati tanduk domba tebusan Ismail itu digantungkan oleh orang Quraishy di dinding Ka’bah, barang yang dinilai sejarah. Hingga kemudian pada suatu waktu terjadi kebakaran di Ka’bah, barulah tanduk yang telah digantung selama beratus-ratus tahun itu turut hangus karena kebakaran itu.”¹³⁰

Dalam Al-Qur’an tidak disebutkan secara rinci dari mana datangnya hewan tersebut. Namun, Hasan Al-Bishri memberikan pendapatnya. Menurut beliau, hewan tersebut didatangkan dari bukit Tsabir.¹³¹

Ayat 108

﴿ ١٠٨ ﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian.

Allah menjadikan penyerahan diri dari kedua bapak-beranak itu sebagai pengingat bagi manusia yang beriman sampai akhir zaman. Kisah penyembelihan ini menjadi salah satu syariat agama yang terus berlangsung sampai sekarang. Bahkan, sampai kepada kisah ketika setan mengganggu keduanya di tengah

¹²⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 7*, hlm 26

¹³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 7*, hlm 501

¹³¹Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur, jilid 4*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hlm 3471

perjalanan menuju tempat penyembelihan dijadikan sebagai bagian dari manasik haji, yaitu melempar Jumrah di Mina.¹³²

Atas ketaatannya, Allah abadikan nabi Ibrahim dengan pujian yang baik dan nama yang harum bukan hanya pada zamannya, tetapi juga bagi umat mendatang. Namanya mulia dan kekal di hadapan segenap manusia. Orang-orang Yahudi memuliakannya, orang Nasrani membesarkan namanya, orang-orang Islam mengagungkannya, bahkan orang musyrik pun menghormati namanya.¹³³

Ayat 109

﴿ ١٠٩ ﴾ سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

(yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim"

Karena ketaatan luar biasa yang dilakukan oleh nabi Ibrahim, maka Allah mengangkat tinggi derajat nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim tidak hanya dikenang pada zamannya saja, namun kisahnya akan terus terkenang sampai akhir zaman. Hamka menafsirkan ayat ini dengan menerangkan bahwa ini merupakan pujian tertinggi dari Allah atas ketaatan dan penyerahan diri yang dilakukan oleh nabi Ibrahim.¹³⁴

Kesejahteraan kepadamu, wahai Ibrahim, adalah ucapan dari malaikat, manusia dan jin. Karena ketaatannya kepada Allah, nama Ibrahim terus disebut dengan sebutan yang baik. Nama Ibrahim akan selalu diingat oleh segenap umat hingga hari kiamat. Dari peristiwa ini pula lah menjadi sumber datangnya syariat penyembelihan kurban pada hari raya idul adha.

Ayat 110-111

﴿ ١١٠ ﴾ كَذٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِيْنَ ﴿ ١١١ ﴾ اِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِيْنَ

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110) Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (111)

Dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya bahwa itulah balasan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang taat dan patuh pada perintah-Nya. Demikianlah kami memberikan ganjaran kepada orang-orang yang berbuat baik diiringi dengan pujian atas keimanannya, Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada Ibrahim.

Jika kita renungkan kembali cerita ini, kita bisa perhatikan bagaimana cara nabi Ibrahim dalam menyambut mimpi. Perhatikan bagaimana ketika dia bertempur antara 2 cinta, cinta kepada Allah dan cinta kepada anak. Perhatikan bagaimana caranya menyampaikan berita mimpi itu kepada anaknya. Pendiannya tetap, dan sikapnya tenang. Dia tidak memaksa, akan tetapi membiarkan anaknya mengambil keputusan untuk menyampaikan pendapat.¹³⁵

¹³²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hlm 6105

¹³³Wahbah Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir*, jilid 12, hlm 135

¹³⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hlm 6105

¹³⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hlm 6105

Perhatikan pula bagaimana pendidikan yang disampaikan kepada anaknya. Anaknya dibiarkan mengambil kesimpulan, menerangkan bahwa ini bukan sekadar mimpi, tetapi perintah Allah. Kemudian, perhatikan bagaimana Ismail meminta ayahnya untuk melaksanakan perintah Allah tersebut. Sikapnya dalam menyambut perintah Allah tidak ada keraguan. Tidak bimbang tetapi tidak pula menunjukkan keangkuhan dalam menghadapi segala kemungkinan. Secara sederhana dia menyatakan bahwa Insya Allah dia akan sabar. Dikembalikan lagi semuanya kepada Allah. Apapun yang terjadi semuanya adalah atas kehendak Allah.¹³⁶

Sikap penyerahan diri yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan betapa besar cinta keduanya kepada Allah. Cinta kepada Allah menjadi cinta yang lebih besar daripada cinta kepada anak, bahkan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, penyerahan diri dan cinta yang begitu besar akan mendatangkan pujian yang tinggi dari Allah dan memberikan kemuliaan yang luar biasa agung bagi keduanya.

¹³⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, hlm 6106

BAB IV

ANALISIS CINTA KEPADA ALLAH DALAM KISAH NABI IBRAHIM DAN ISMAIL

A. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan salah satu bentuk kesadaran individu tentang zat yang tidak terlihat (*the reality of the unseen*). Kesadaran beragama dapat bersumber dari bermacam-macam cara. Dari mulai pencarian kebenaran tentang ajaran agama, keterlibatan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan, perenungan, dan melakukan penyelidikan/penelitian terhadap peristiwa-peristiwa alam.¹³⁷

Vilyanur Ramachandran, seorang ahli neurosains menyebutkan bahwa dalam otak manusia ditemukan adanya *God Spot* atau titik Tuhan. Penemuan ini tentu merupakan hal yang menarik. Meski ditemukannya Tuhan bukan dalam pengertian bahwa Tuhan itu terindra, tetapi pada saat memasang kabel-kabel magnetik perekam aktivitas bagian-bagian otak, pada bagian *lobus temporalnya* ditemukan adanya aktivitas spiritual. Otak selain berperan sebagai CPU (*Central Processing Unit*) pada manusia, juga merupakan bentuk sejarah hidup maupun sejarah kehidupannya itu sendiri.¹³⁸

Untuk menandakan kesadaran beragama, seseorang harus melalui suatu kejadian berhubungan dengan kekuatan atau personalitas yang berkaitan dengan Tuhan dalam pengalaman tersebut. Dengan demikian, kesadaran agama dapat ditemukan dalam sikap atau perilaku manusia yang diarahkan kepada zat yang dipandang sebagai Tuhan. Pengalaman beragama adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah menjalankan ajaran agama. Menurut Joachim Wach, pengalaman dalam beragama memiliki kriteria seperti berikut; 1) Pengalaman agama memberikan reaksi terhadap zat yang mengatur atau menentukan semua yang terdapat pada pengalaman kita. 2) Pengalaman beragama adalah tanggapan menyeluruh secara total pada diri manusia, atau dikenal dengan realitas mutlak. Dengan demikian, pengalaman beragama bukan hanya secara pikiran, afeksi, atau kehendak saja, tapi juga pribadi kita secara integral. 3) Pengalaman agama adalah pengalaman yang paling dalam yang dicapai manusia. Kedalaman pengalaman tersebut dibuktikan dalam kata-kata, pemikiran, dan tingkah laku 4) Pengalaman agama bersifat praktis, yaitu melibatkan komitmen yang menyebabkan orang beramal atau bertindak.¹³⁹

¹³⁷ Claudia Felser & Harld Clahsen, "Grammatical Processing Of Spoken Language In Child and Adult Language Learners", dalam *Journal of Psycholinguistic Research* (2009), Vol 38, hlm 305-319, <https://doi.org/10.1007/s10936-009-9104-8> diakses pada 22 September 2022

¹³⁸ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur-an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm 360

¹³⁹ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach", dalam *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu 2017), Vol 17, No 2, hlm 66

Seseorang yang mengaku sebagai beragama, maka sikap dan tindakan yang dimiliki haruslah bisa diadaptasi dari kandungan dan muatan ajaran agama yang ia anut. Adaptasi tersebut bukan berarti membatasi kebebasannya, melainkan konsekuensi dari keyakinannya. Dengan pemahaman tersebut, maka kecenderungan manusia haruslah disesuaikan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama. Segala sikap, ide, dan perilaku yang dilakukan harus mencerminkan isi ajaran agama yang diyakini. Perasaan yang demikian akan memosisikan agama sebagai pandangan serta pijakan hidup. Sebab, fungsi dari agama sebagai pegangan hidup tidak cukup hanya dengan ajaran dan aturan agama yang sifatnya universal, tanpa ada kesanggupan bagi pemeluk agama untuk menghadirkan perilaku yang sesuai dengan aturan dan ajaran agama tersebut.¹⁴⁰

Di dalam ajaran Islam ada tiga hirarki pengalaman beragama seseorang.¹⁴¹ Pertama, tingkatan syariah. Syariah berarti aturan atau undang-undang, yaitu aturan yang diciptakan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk mengatur kehidupan baik hubungan dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia. Syariat berarti menunjukkan kualitas amalan lahir yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah. Amalan tersebut dijadikan kewajiban yang harus dilaksanakan, sehingga amalan lebih digambarkan sebagai penggugur kewajiban. Dalam hal ini, pengamalan agama bersifat bukan sebagai kebutuhan tapi sebagai tuntutan dari pembuat aturan (Allah) ke hambanya. Tuntutan itu dapat berupa hal-hal yang harus dilaksanakan atau tuntutan untuk meninggalkan hal-hal yang harus ditinggalkan. Dalam tingkatan ini, pengamalan beragama dilakukan karena didorong oleh kebutuhan yang berhubungan dengan Allah, bukan hanya karena taat pada perintah Tuhan.

Kedua, tingkat tarikat yaitu pengamalan ajaran agama sebagai jalan atau cara untuk memandu jiwa dan moral. Dalam tingkatan ini, seseorang menyadari bahwa ajaran agama yang dilaksanakannya bukan hanya sebagai tujuan tapi sebagai cara dan metode untuk meningkatkan moral. Contohnya pada ibadah sholat, tidak hanya dipandang sebagai kewajiban tapi juga sebagai media untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu ketaqwaan kepada Allah.

Ketiga, yaitu hakikat, yaitu keyakinan bahwa seseorang telah menyaksikan Allah SWT dengan mata hatinya. Pemahaman lainnya adalah hakikat sebagai inti dari setiap tuntutan syariat. Berbeda dengan syariat yang menganggap perintah sebagai tuntutan dan beban maka dalam tataran hakikat perintah tidak lagi menjadi tuntutan dan beban tapi merupakan sebuah kebutuhan.

Jika melihat penjelasan di atas, maka kisah nabi Ibrahim dan Ismail merupakan bagian dari kesadaran dalam beragama. Prosedur kesadaran

¹⁴⁰ Marsikhan Manshur, "Agama dan Pengalaman Keberagamaan", dalam *Madinah Jurnal Studi Islam*, (Lamongan: IAI Tarbiyatut Tholabah, 2017), Vol 4, No 2 hlm 140

¹⁴¹ Trisna Septiya Nur Asih, "Studi Deskriptif tentang Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto", *Skripsi* pada UMP Purwakarta, 2017, hlm 15-17

keberagamaan yang dialami nabi Ibrahim dan Ismail dimulai dari pemahaman terhadap isi dan maksud dari petunjuk yang Allah berikan kepada keduanya.

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Pemahaman nabi Ibrahim dan Ismail terhadap isi dari isyarat yang Allah berikan memperlihatkan keterlibatan intelektual keduanya dalam memahami perintah Allah. Ketika pemahaman tersebut diaktualisasikan dalam bentuk perilaku nyata, yang menimbulkan pemahaman terkait konsep konsekuensi dari kesadaran keberagamaan. Isyarat yang awalnya merupakan bentuk abstrak yang hanya berupa perintah, diwujudkan menjadi satu realita praktis dalam bentuk perilaku yang dilakukan oleh Ibrahim dan Ismail. Dengan keberhasilan dalam memahami perintah Allah tersebut mampu menetralsir kesan pemaksaan dalam pengamalan terhadap perintah Allah.

B. Unsur-unsur Cinta dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail

Manusia hadir ke dunia disebabkan oleh cinta. Hubungan cinta lah yang menjadikan lahirnya seorang manusia. Begitu pula ketika kita datang dengan cinta, maka karna cinta pula lah kita akan kembali. Allah telah menjadikan cinta sebagai bagian dari rahasia dan kekuasaannya. Karena cinta manusia rela berkorban, rela bersabar, dan rela melakukan apapun. Karena cinta, seseorang bisa menjadi mulia dan sekaligus bisa menjadi terhina.

Ibnu Qayyim berkata, "Dengan dan karena cintalah, bumi dan langit ini berada. Atas dasar cinta, makhluk di dunia ini tercipta dan karena cinta pula tata surya bergerak pada porosnya. Dengan cinta segala keinginan jiwa bisa terpenuhi dan mampu membawanya kepada tujuan yang diinginkan. Dengan cinta jiwa mau menjadikan sang Pencipta sebagai penuntun kehidupan dan memosisikan Tuhan sebagai satu-satunya tempat meminta dan memohon. Dengan cinta, kehidupan yang layak bisa diraih dan indahnya iman bisa dirasakan. Dengan cinta akan menjadikan manusia ridha Allah menjadi Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai utusan Allah."¹⁴²

Dan cinta pula yang akan menjadikan kita diterima di sisi Allah. Cinta akan membuat seseorang sanggup meninggalkan tempat tidurnya untuk beribadah dan menyembah Allah. Karena cinta, manusia rela menahan rasa lapar dan haus demi

¹⁴²Muhammad Al-Khaimi, *Menjadi Sahabat Nabi Muhammad di Abad 21*, (Jakarta: Nakhlah Pustaka, 2008) hlm 22

mendapat keridhoan dari-Nya. Karena cinta, seseorang rela mengorbankan jiwa dan raganya agar dapat dicintai oleh sang kekasih.

Dalam memberikan pengertian dan pemahaman lebih lanjut tentang cinta, Hamka mengambil data dari beberapa tokoh-tokoh sufi. Hamka memberikan pemahaman bahwa cinta adalah kepercayaan. Ketika seseorang sudah cinta kepada Allah, maka dia akan percaya dengan semua yang menjadi ketentuan dari yang dicintai.¹⁴³ Ketika seorang hamba sudah cinta kepada Allah, maka hamba itu akan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah, dan meyakini segala ketentuan dan ketetapan yang Allah berikan padanya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab awal bahwa cinta bukanlah karakter pasif, melainkan karakter aktif. Karakter aktif cinta yang terdapat dalam kisah nabi Ibrahim dan Ismail pada surat Ash-Shaffat ayat 100-111 dapat ditemukan bahwa cinta kepada Allah akan mengarahkan perilaku dalam kehidupannya, dan mempengaruhi perbuatan dan ucapannya. Ia tidak akan melakukan sesuatu selain yang diridhai Allah dan dapat mendekatkan dirinya kepada Allah.

Maka berdasarkan kisah tersebut terdapat empat unsur yang penting untuk diperhatikan dalam mengimani cinta itu sendiri, yaitu kepedulian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan

1. Perhatian (*Care*)

Perhatian merupakan salah satu dari banyaknya gejala-gejala psikologis yang ada pada tiap-tiap manusia. Perhatian bisa hadir karena adanya aktivitas yang berasal dari apa yang dilihatnya menjadi sebuah informasi. Agar manusia dapat mengolah informasi secara tepat, maka manusia secara selektif memilih isyarat yang paling penting menurutnya dan mengabaikan isyarat lainnya.¹⁴⁴ Seseorang yang memberikan perhatian pada suatu hal berarti dia telah memusatkan pikiran dan hatinya pada objek tersebut, dan mengabaikan objek lain yang tidak dianggap penting.

Fromm menuliskan bahwa cinta mengandung perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Misalnya, seorang ibu yang mengaku mencintai kebun sayurnya tentu akan memperhatikan pertumbuhan dan kelangsungan hidup setiap sayuran yang ada di kebunnya. Ia dengan sukacita menyisihkan waktu dalam aktivitasnya untuk memberikan perhatian secara aktif dan hal-hal yang berguna bagi sayuran tersebut.

Memberikan perhatian kepada yang dicinta merupakan salah satu implikasi adanya cinta. Ketulusan cinta akan diragukan ketika tidak ada rasa perhatian di dalamnya. Misalnya dalam cinta Ibu terhadap anaknya, kita akan meragukan cinta seorang ibu ketika dia abai terhadap anaknya; jika dia abai memberi makan, memandikan, atau memberikan kenyamanan fisik. Dan kita akan terkesan dengan

¹⁴³ Nur Rohman, "Cinta Perspektif Hamka", *skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2021, hlm 60

¹⁴⁴ Robert L Solso, *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm 90-91

cintanya ketika dia memberikan perhatian yang penuh terhadap anaknya. Cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Tanpa ada perhatian aktif, maka tidak ada cinta.¹⁴⁵

Pada surat Ash-Shaffat ayat 102:

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ

"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu.

Dalam ayat ini, Ibrahim menunjukkan salah satu unsur adanya cinta kepada Allah dengan memahami dan memiliki perhatian terhadap apa yang Allah perintahkan. Rasa perhatian yang dimiliki menjadikan Ibrahim mampu memilih dan membaca isyarat yang masuk dengan penuh kesadaran dan mengabaikan hal lainnya. Ibrahim mampu menangkap sinyal yang Allah berikan kepadanya melalui mimpi. Memberikan perhatian bukan hanya pada perintah dalam bentuk perkataan, namun bahkan perintah melalui isyarat-isyarat dari Allah, yaitu melalui mimpi.

Perhatian merupakan salah satu sumber cinta dari seorang hamba kepada Tuhannya. Sikap perhatian tersebut akan memberikan rasa cinta dengan proses pengosongan diri dari segala nafsu dan mengisinya dengan memusatkan segala perhatian dengan apa yang dicintai Allah. Menjalankan apa yang Allah perintahkan dan menghindarkan diri dari pengaruh nafsu yang menjadikannya lalai terhadap perintah Allah.

Rasa perhatian akan membuat manusia tidak hanya merasakan cinta melalui indranya saja. Mereka akan mampu menangkap sinyal yang Allah berikan meskipun melalui objek yang tidak terlihat. Perhatian tidak hanya sekadar terasa oleh lima indra manusia, tapi juga akan mampu dirasakan oleh hati yang bersih dan penuh cinta.

2. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Rasa perhatian mengimplikasikan aspek lain dalam cinta, yaitu adanya tanggung jawab. Tanggung jawab, hal ini bukan hanya diartikan sebagai kewajiban. Tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang sukarela.¹⁴⁶ Rasa tanggung jawab muncul oleh karena adanya kepedulian akan hal yang dia cintai. Keberanian untuk bertanggung jawab berarti juga mampu dan siap untuk merespons.

Secara bahasa, tanggung jawab memiliki arti kekuatan menanggung, merespon, atau menjawab. Secara naluriah, setiap manusia memiliki rasa tanggung jawab sehingga akan mengadirkan makna tanggung jawab secara luas dalam bentuk ketaatan, dan rasa syukur kepada Tuhan, serta memelihara diri dari

¹⁴⁵ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 34

¹⁴⁶ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 35

segala bentuk ancaman, penindasan, menafkahi keluarga, bersosialisasi dengan masyarakat, berpikir, dan menjaga tatanan kehidupan dan lingkungan.¹⁴⁷

Dalam dimensi kemanusiaan, tanda bahwa jika kamu sungguh-sungguh mencintai kekasih, maka pasti akan bertanggung jawab atas keselamatan dan kebahagiaan dirinya. Bertanggungjawab berarti siap berkorban demi sesuatu yang dicintai, secara sukarela. Jika kamu mencintai negara, maka harus rela untuk berkorban dalam menjaga keutuhan dan persatuan di dalamnya.

Dalam dimensi cinta kepada Allah, cinta menuntut untuk memiliki tanggungjawab pembelaan terhadap Allah. Kamu tidak rela ketika agamamu dilecehkan dan dinistakan. Selain itu juga siap berkorban demi Tuhan yang kamu cintai. Rasa tanggung jawab membuat sang pecinta rela mengorbankan apapun yang dimiliki dengan yang di cinta. Cinta kepada Allah harus disertai dengan adanya pengorbanan. Ketika lisan mengatakan cinta, tetapi hati serta badan tidak menunjukkan kecintaan maka itu tidak bisa disebut cinta. Cintanya hanya kepalsuan.¹⁴⁸

Dalam hal ini, Ibrahim dan Ismail menunjukkan sikap tanggung jawab yang luar biasa. Kecintaan keduanya terhadap Tuhan menjadikan mereka mampu mengorbankan apapun. Ibrahim secara sukarela mengorbankan anak yang paling dicintai. Dan Ismail secara sukarela menjadikan dirinya untuk dikorbankan. Semua itu, tidak lain muncul karena ada rasa tanggung jawab terhadap Tuhan yang mereka cintai.

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).

Dengan menghilangkan nafsu dan kecintaan terhadap hal duniawi, kemudian diisi dengan ketaatan terhadap perintah Allah dengan perasaan ikhlas dan mengharap ridho dari Allah. Ibrahim dan Ismail menunjukkan salah satu ciri hamba yang rela berkorban demi mengejar cintanya kepada Allah. Hal tersebut mencerminkan hati yang diisi oleh cinta. Dan pangkal dari hal tersebut adalah ketaqwaan kepada Allah.

Cinta yang dimiliki Ibrahim dan Ismail bukan hanya diucapkan lisan. Cinta mereka disertai dengan adanya tanggung jawab. Cinta yang ada pada diri keduanya membuat leburnya segala nafsu dalam diri dan mengisinya dengan apa yang sudah Allah tetapkan.

¹⁴⁷ Fathurrahman, "Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona dalam Perspektif Islam, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Al Tarbawi Al Haditsah*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2020) Vol 5. No 2, hlm 93

¹⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983) hlm 155

3. Rasa Hormat (*Respect*)

Rasa hormat menunjukkan pribadi seseorang yang pandai dalam mensyukuri nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya. Aktualisasi rasa hormat dimulai dari diri sendiri, kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menggunakan dan memanfaatkan seluruh potensi yang Tuhan berikan untuk bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Hormat kepada diri sendiri akan menjadikan masing-masing manusia menghindarkan dirinya dari terjerumus ke jalan yang memberikan kerusakan baginya. Hormat juga bermakna sebuah penghargaan yang ditujukan kepada orang lain, lingkungan sekitar dan tentu saja rasa hormat tidak terlepas terhadap diri sendiri.¹⁴⁹

Rasa hormat, merupakan kemampuan untuk melihat seseorang sebagaimana adanya serta menyadari bahwa setiap orang merupakan individu yang unik. Unsur ini berarti juga memiliki kepedulian bahwa orang lain perlu tumbuh dan berkembang sebagai pribadi, demi dirinya dan caranya sendiri, bukan demi saya sebagai orang yang mencintai dia.¹⁵⁰

Dalam dimensi Ketuhanan, ini adalah pengagungan. Jika kamu cinta Allah, kamu harus mengagungkan Allah. *Respect* bukanlah ketaatan dengan perasaan takut maupun rasa terpaksa. Rasa hormat merupakan kemampuan untuk kita melakukan ketaatan kepada Allah disebabkan pengagungan kita kepada Allah.

Rasa hormat terhadap suatu kewenangan, dia akan menyadari bahwa tanpa pihak yang memiliki wewenang dia tidak akan mampu menjalani kehidupannya dengan aman, dan sistem kehidupannya tidak mampu berjalan dengan baik dan menyebabkan banyak kerugian terhadap dirinya dan orang lain.¹⁵¹ Rasa hormat ini juga bisa menjadi satu ekspresi dari keimanan, Rasa hormat akan mendorong kita untuk berbuat baik dan senantiasa melakukan perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada Allah. Rasa hormat akan menambah motivasi dalam beramal sholeh, dan senantiasa memberikan yang terbaik untuk dipersembahkan kepada Allah.

Maka, rasa hormat kepada Tuhan adalah bentuk dari sopan santun yang paling mendasar.

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا ۗ إِنَّا كَذَّلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini dapat menunjukkan bahwasanya ketaatan yang Ibrahim dan Ismail lakukan merupakan bentuk rasa hormat dan pengagungan keduanya kepada Allah. Ibrahim dan Ismail menjalankan perintah bukan karena paksaan dari Allah,

¹⁴⁹ Fathurrahman, "Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona... hlm 189

¹⁵⁰ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 36

¹⁵¹ Fathurrahman, "Hakikat Nilai Hormat dan Tanggung Jawab Thomas Lickona... hlm 190

melainkan karena kesadaran bahwa ini adalah perintah Allah dan mereka akan mentaati apapun perintah yang datang dari Allah.

Sebagaimana pengertian yang dijelaskan di atas, memberikan rasa hormat kepada Allah dengan cara mematuhi perintahnya adalah salah satu bentuk adab dan sopan santun paling mendasar yang ditunjukkan manusia untuk membalas setiap kebaikan yang sudah Allah berikan kepada manusia.

4. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan dapat diartikan sebagai *sui generis* yang berarti berhubungan dengan hal paling sederhana dan paling mendasar. Pengetahuan merupakan peristiwa paling mendasar dan tidak dapat direduksi. Pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perilaku manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya dan hasil dari usaha manusia untuk memahami objek tertentu.¹⁵²

Kebodohan merupakan tanda dari matinya jiwa, terbunuhnya kehidupan dan membusuknya umur. Sebaliknya, pengetahuan adalah cahaya bagi hati nurani, kehidupan bagi ruh, dan menjadi bahan bakar bagi tabiat.¹⁵³ Kebahagiaan, kedamaian, dan ketentrangan hati lahir dari ilmu pengetahuan. Itu terjadi karena pengetahuan akan mampu menembus hal yang samar, dan mampu menyingkap hal-hal yang tersembunyi.

Rasa cinta tidak mungkin hadir jika kita tidak mengenal yang dicinta. Perhatian dan tanggung jawab akan tidak sempurna jika keduanya tidak dilandasi pengetahuan. Pengetahuan dalam aspek cinta adalah pengetahuan yang tidak hanya bersifat sampul atau luarnya saja, melainkan juga menembus sampai ke intinya. Pengetahuan tentang yang dicinta akan tercapai jika kita memahami objek yang kita cinta sebagaimana kita memahami diri sendiri.¹⁵⁴

Pada hakikatnya, setiap pengetahuan yang kita miliki akan selalu membawa kita pada pengenalan tentang Allah. Pengetahuan yang kita miliki akan membawa kita untuk semakin mengenal Allah dengan bahasanya masing-masing. Setiap pengetahuan yang kita miliki akan menunjukkan keberadaan dari sang pencipta alam. Memperkenalkan kita pada nama-namanya yang mulia. Dengan nama-namanya tersebut kita akan dapat mengetahui sifat-sifat dan kesempurnaanNya. Hal itu tentu saja bisa kita dapatkan berbagai analogi, cermin khusus, mata yang tajam, dan pandangan yang terus senantiasa mengambil pelajaran dalam setiap sisi kehidupan.¹⁵⁵

¹⁵² Samuji, "Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam", dalam *jurnal Pradigma*, (Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif, 2021) Vol 12. No 01, hlm 70

¹⁵³ Aidh Al-Qarni. *La Tahzan: Jangan Bersedih!*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2006) hlm 68

¹⁵⁴ Erich Fromm, *The Art of Loving*, 37

¹⁵⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Tangerang Selatan: Risalah Nur Press, 2021) hlm 79

Dalam dimensi Ketuhanan, keimanan kepada Allah harus berlandaskan ilmu yang benar. Cinta pun harus dibangun dengan ilmu, tidak asal-asalan dan membabi buta. Mengetahui seperti apa pedoman mencintai. Mengetahui dan mempelajari tentang yang dicintai. Pengetahuan tentang Allah, akan membuat kita mampu mencintai dengan benar. Pengetahuan tentang Allah, akan menjadikan kita mampu menjadikan cinta kepada Allah melebihi cinta kepada siapapun di dunia ini.

Hati yang sudah terisi dengan rasa cinta kepada Allah, maka hati tersebut akan disertai dengan pengetahuan tentang Allah, mengosongkan keinginan terhadap hal lain dan mengisinya dengan rasa cinta kepada Allah. Cinta kepada Allah akan menimbulkan rasa keingintahuan dan keinginan menambah pengetahuan agar semakin bertambah rasa cinta dan ketakwaan seorang manusia kepada Allah.¹⁵⁶

C. Tanda Cinta Seorang Hamba kepada Tuhan

Pada dasarnya, cinta bukanlah pilihan bagi manusia. Cinta hadir di luar dari kehendak kita. Cinta adalah hal yang tumbuh secara alami pada diri setiap manusia. Secara alami, setiap manusia mencintai banyak hal dalam kehidupannya. Manusia mencintai makanan yang lezat. Mencintai harta. Mencintai orang tua, anak-anak, suami atau istri, harta, rumah. Manusia mencintai pekerjaannya, mencintai kehidupannya. Mencintai musim hujan, dan cinta melihat keindahan alam yang terbentang. Singkatnya, manusia adalah makhluk yang penuh dengan cinta di dalam dirinya.

Cinta adalah hal yang secara alami ada dalam hati setiap manusia. Meski begitu, fenomena cinta terhadap urusan duniawi adalah hal yang wajar tapi tidak boleh dijadikan prioritas. Bagi manusia yang beriman, prioritas utama dalam mencintai adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Taat dengan segala perintah-Nya dan tunduk terhadap segala larangan-Nya.

Cinta kepada urusan-urusan duniawi tidaklah dilarang. Tapi, cinta kepada urusan duniawi harus dilandaskan rasa cinta kepada Allah, sehingga kita bisa meyakini bahwa perkara duniawi adalah anugerah yang Allah titipkan kepada manusia. Cinta yang berlebihan terhadap urusan duniawi akan mendatangkan kemurkaan dari Allah. Kecintaan yang kuat kepada Allah akan memperteguh hati manusia dan tidak akan berpaling dari Allah dalam keadaan apapun.

Meskipun cinta adalah sesuatu yang hadir di luar kuasa diri, tapi kita bisa untuk memilih apa yang ingin kita cinta. Kita bisa berikhtiar untuk memindahkan haluan dari cinta tersebut. Berpindah dari kecintaannya kepada satu objek ke objek yang lain. Misalnya, ketika keburukan dari hakikat sesuatu yang dicintai sudah tampak, atau misalnya ketika kita sudah mengetahui bahwa cinta tersebut dapat menghalangi kita dari kekasih hakiki yang paling layak dicintai, maka kita bisa

¹⁵⁶ Nur Rohman, "Cinta Perspektif Hamka",..... hlm 61

mengubah haluan dari kekasih majasi kepada kekasih yang hakiki yang paling pantas dan paling layak untuk kita berikan rasa cinta tersebut.¹⁵⁷

Seorang pecinta akan selalu senantiasa bersama yang dicinta dan menunjukkan cintanya disetiap waktu. Dalam menafsirkan QS. Ash-Shaffat ayat 100-111, secara umum Buya Hamka memaknai cinta sebagai sebuah bentuk kepatuhan dan taat kepada yang dicintainya. Cinta merupakan pondasi iman dan sumber kekuatan bagi kaum muslim dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. Cinta seharusnya hanya menjadi milik Allah dan hanya untuk-Nya lah kita mencinta. Maka, menumbuhkan cinta kepada Allah akan mendatangkan kenikmatan dan ketentraman dalam hidupnya.

Cinta manusia yang paling tinggi dan paling mulia adalah cintanya kepada Allah dan kerinduan berjumpa dengan-Nya. Tidak hanya melalui sholat ataupun ibadah-ibadah ritual, tetapi setiap tindakan dan tingkah laku yang dilakukan ditujukan hanya untuk Allah, mengharapkan keridhoan dan kasih sayang-Nya. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Ali Imran: 31).

Dalam ajaran dan riwayat kehidupan Rabiah, setiap manusia memiliki jalan yang berbeda-beda untuk mendekatkan dirinya dengan Allah. Perasaan manusia bertingkat, maka cara Allah memberikan petunjuk pun bertingkat pula. Ada yang diberi ancaman dengan neraka, maka timbulah rasa *Khauf*. Ada yang diberi harapan dengan kebahagiaan dalam surga, maka timbulah *raja*’. Dalam tingkat selanjutnya ada orang yang telah memiliki ilmu dan pengalaman lebih tinggi, terjadilah perpaduan *raja*’ dan *khauf*, yaitu *Hubb*; Cinta.¹⁵⁸

Cinta menjadi dasar dan pangkal segala amal. Cinta kepada Allah ini mengandung makna pemujaan (ibadah) hanya kepada Allah. Hal ini karena ibadah merupakan puncak rasa cinta disertai dengan puncak ketundukan dan perendahan diri, dan ini tidak layak kecuali hanya kepada Allah semata.¹⁵⁹ Cinta hamba kepada Allah adalah manifestasi yang akan mengantarkan manusia menuju tingkat yang lebih tinggi, sempurna dan suci. Maka, untuk mencapai tingkatan yang tinggi tersebut, manusia dituntut untuk berkorban dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, sebagaimana manusia akan rela mengorbankan apapun

¹⁵⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*,... hlm 166

¹⁵⁸ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa, 2016) hlm 28

¹⁵⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Mahabbatullah*, terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017) hlm 15

untuk membahagiakan kekasihnya. Kerelaan berkorban yang ditunjukkan oleh pecinta akan menjadi bukti seberapa besar cinta yang dimilikinya.¹⁶⁰

Di antara tanda-tanda hamba yang mencintai Allah menurut Al-Ghazali adalah munculnya ketenangan hati setiap menjalankan perintah Allah.¹⁶¹ Ketika hati seorang hamba sudah terpaud untuk senantiasa mencintai Allah, maka akan merasakan dan memperoleh karunia yang begitu besar dari Allah. Tetapi, untuk bisa meraih karunia dan kebahagiaan tersebut, manusia harus melakukan 2 hal; *pertama*, Menjadikan cinta kepada Allah menjadi satu-satunya cinta. Sebagaimana yang dilakukan Ibrahim dan Ismail, kecintaan keduanya kepada Allah sangat besar, melebihi cinta seorang ayah kepada anaknya, bahkan melebihi cinta kepada diri sendiri. *Kedua*, Kuatnya pengenalan kepada Allah. Hal itu, akan mampu dicapai setelah mensucikan diri dari segala perkara duniawi.¹⁶²

Hamka juga memberikan pendapat terkait tanda ketika cinta sudah tertanam kuat dalam hati. Bagi seorang pecinta, yang ada dalam hatinya hanyalah rasa percaya dengan apapun yang ditetapkan oleh Allah. Kemudian, yang terlihat di hadapannya hanyalah hal yang dicintai. Kemanapun dia menatap, hanya kekasih yang tampak. Melihat matahari terbit, melihat bulan purnama: Allah! Melihat ombak yang bergulung, angin sepoi-sepoi yang menyejukkan: Allah! Melihat tangis anak yang baru lahir: Allah! Melihat kuburan yang sunyi sepi: Allah!¹⁶³

D. Hikmah dalam Ujian Allah terhadap Hamba yang Dicinta

Mari kita renungkan hikmah Allah dalam memberi ujian kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Ujian yang Allah berikan akan selalu menghantarkan mereka menuju kemuliaan dan kebahagiaan. Kita renungkan dari kisah Nabi Adam, di akhir ujian yang ia dapatkan, Allah jadikan nabi Adam mendapat ampunan, diberi petunjuk dan Allah tempatkan beliau pada tempat yang tinggi. Seandainya Adam tidak mendapat ujian (dikeluarkan dari surga), bisa jadi dia tidak akan mendapat kedudukan seperti tersebut. Begitu pula pada kisah nabi Nuh. Dengan kesabarannya selama ratusan tahun, pada akhirnya Allah berikan padanya kebahagiaan dan dijadikan bumi pada saat itu hanya untuk keturunannya yang beriman.¹⁶⁴

Pada QS. Ash-Shaffat Allah berfirman

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.

¹⁶⁰ Mujetaba Mustafa, *Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i*, dalam *Jurnal Al-Asas*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020) Vol IV. No 1, hlm 43

¹⁶¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Jalan Menuju Tuhan: Panduan Membentuk Kejemihan Jiwa*, (Jakarta: Azan, 2001) hlm 56

¹⁶² H. A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hlm 240

¹⁶³ Hamka, *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*, hlm 287

¹⁶⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Surga*, hlm 695

Dibalik perintah dari mimpi Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail terdapat ujian, yakni ujian ketaatan terhadap perintah Allah. Ujian penyembelihan ini merupakan ujian terbesar kepada nabi Ibrahim karena harus mengorbankan anak kesayangannya sendiri. Namun Ibrahim dan Ismail tetap menunjukkan kepatuhannya sehingga mereka lulus dari ujian yang Allah berikan.

Kemudian pada ayat 108-111 Allah jabarkan balasan bagi orang yang patuh dan sabar dalam menjalankan perintah Allah. Keteguhan dalam hati seseorang ketika Allah berikan ujian kepadanya, maka secara tidak langsung Allah ingin memberikan kemuliaan, membersihkan hati manusia sehingga manusia tersebut terlihat kualitas keimanannya dan Allah berikan kemuliaan yang tiada batas padanya.

Lafaz **الْبَلَاءُ** dalam ayat tersebut dapat diartikan dengan makna aslinya, yaitu *ikhtibar* (menguji).¹⁶⁵ Allah menguji manusia dengan musibah dan dengan nikmat. Tujuannya adalah karena Allah ingin mengetahui siapa di antara hambanya yang bersyukur dan siapa yang kufur. Allah ingin melihat siapa di antara hambanya yang sabar dan siapa yang putus asa.

Ibnu Abbas mengatakan, “Allah menguji kamu dengan kesempitan dan kelapangan, kesehatan dan penyakit, kaya dan miskin, halal dan haram, taat dan maksiat, serta dengan petunjuk dan kesesatan. Maka, jika kamu kembali kepada Allah pada hari kiamat, maka Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya”.¹⁶⁶ Maka, ujian yang Allah berikan kepada Ibrahim dan Ismail merupakan satu ujian untuk melihat apakah keduanya termasuk golongan orang yang mampu bersabar atau justru berputus asa terhadap ujian yang Allah berikan.

Lalu pada ayat,

كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١١٠﴾ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١١﴾

Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (110) Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman. (111)

Ini adalah balasan yang akan Allah berikan kepada setiap hambanya yang diuji. Bagi orang-orang yang bersabar dengan keadaan sempit, maka Allah akan memberikan balasan berupa kelapangan setelah kesempitan. Sebab Ibrahim berhasil menjalankan ujian yang Allah berikan dan mampu menjadi orang yang *muhsini*, maka Allah pun membalas apa yang dilakukan Ibrahim dengan kebaikan yang Allah berikan padanya.

Setiap manusia pasti tidak akan terlepas dari ujian Allah. Ujian yang Allah berikan merupakan tanda bahwa manusia tersebut masih hidup. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa terlepas dari ujian. Maka, sangat tidak layak bagi seorang manusia untuk memohon agar dijauhkan dari

¹⁶⁵ Utsman Qadri Makanisi, *Kalimat fil Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2019) hlm 109

¹⁶⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 7...* hal 22

ujian. Akan tetapi manusia harus senantiasa memohon perlindungan kepada Allah dari ujian yang bisa memberikan bahaya dan menyesatkan.¹⁶⁷ Ujian juga merupakan pembuktian bagi seseorang dalam membuktikan keimanan yang dimilikinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? (QS. Al-Ankabut: 2)

Ayat ini merupakan pertanyaan yang berisi penyangkalan. Di ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah tidak akan membiarkan begitu saja manusia mengaku beriman sebelum manusia tersebut diuji Allah. Jika manusia tersebut tidak tahan dengan ujian yang Allah berikan berarti keimanannya hanya di mulut saja belum sampai ke dalam hati.¹⁶⁸ Kalimat “kami telah beriman” bukan sekadar menjadi pemanis lisan manusia. Akan tetapi, pengakuan tersebut merupakan suatu bentuk pengakuan yang tulus sekaligus menjadi beban bagi manusia. Kalimat yang membutuhkan pengorbanan dan merupakan satu jihad yang membutuhkan kesabaran. Jadi pengakuan iman tersebut tidak ada penafikkan akan adanya kesengsaraan maupun kesenangan yang merupakan bagian dari ujian hidup manusia.¹⁶⁹ Sehingga, dalam kehidupan ini, ada dua hal besar yang harus dilaksanakan, yaitu bersyukur atas semua nikmat dan bersabar atas ujian-ujian yang datang menimpanya.

Setiap manusia yang mengkaji dan meneliti tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, akan sampai pada kesimpulan betapa baik dan sayangnya Allah kepada hamba-hamba yang senantiasa taat dan tunduk kepada-Nya. Jika manusia sudah menyadari makna dari ujian atau cobaan yang Allah berikan, maka seharusnya ujian atau cobaan itu akan menjadikannya menjadi semakin kiat aqidahnya dan senantiasa menambah keimanan dan ketakwaan yang dimiliki. Cobaan tidak selalu buruk, bahkan banyak hikmah yang dapat diambil dari setiap ujian maupun cobaan yang Allah berikan kepada manusia. Sebab, dalam setiap ujian, cobaan, dan kesulitan yang Allah berikan pasti ada pahala dan kebahagiaan di dalamnya.

Dalam Al-Quran surat Al-Mulk Allah berfirman

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS. Al-Mulk: 2)

¹⁶⁷ Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr al-Qurtubi, *al-Jamī’li Aḥkām al-Qur’ān wa al-Mubayyīn limā Taḍammanahu min al-Sunnati wa Ayy al-Qur’ān*, jilid VIII, (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Arābī, 1967), hlm 6622

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2015) hlm 646

¹⁶⁹ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur’an*, jilid VI (Beirut: Dar Iḥyā’ al-Turath al-‘Arabi, 1967), hlm 105

Melalui ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah zat yang menciptakan mati dan hidup pada manusia. Jika ditinjau pada ayat di atas tentu kita dapat pertanyaan mengapa Allah menyebutkan maut terlebih dahulu kemudian hidup (hayat), padahal manusia hidup dahulu sebelum mati. Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan dari kalimat tersebut adalah memberikan peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidaklah berhenti hanya di dunia saja. Maka di antara hidup dan mati itulah kita meningkatkan kualitas diri. Karena itulah Allah akan menguji manakah di antara manusia yang paling baik amalannya untuk menentukan nilai kualitas dalam kehidupan¹⁷⁰

Pada setiap ujian hidup itulah terdapat hikmah dan rahasia cinta dari Allah kepada hamba-Nya. Allah adalah zat Yang Maha Mengetahui atas apapun yang terbaik bagi hamba-Nya. Pengetahuan manusia yang sangat lemah dan terbatas seing tidak mampu menangkap rahasia dibalik segala yang Allah berikan untuk manusia.¹⁷¹ Ketidaktahuan tersebut menyebabkan manusia tidak merasakan apa yang terjadi pada dirinya dan tidak bisa merasakan kedekatan dan kasih sayang Allah terhadap dirinya. Padahal hanya dengan merendahkan diri dan mencintai Allah melebihi apapun dan siapapun manusia akan mendapat kesenangan dan kebahagiaan yang tiada batasnya.

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2015) hlm 417

¹⁷¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari kebahagiaan dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi, (Solo: Tiga Serangkai, 2009) hlm 46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari analisis penulis mengenai cinta kepada Allah dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melalui pendekatan psikologi yaitu;

1. Dalam pandangan psikologi, ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menjalankan perintah Allah salah satunya disebabkan karena adanya kesadaran beragama (*the reality of the unseen*). Kesadaran beragama timbul karena adanya kedekatan dengan tuhan. Dari analisa kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dapat kita tarik kesimpulan bahwa cinta merupakan karakter aktif dan dapat memberikan arahan kepada kita dalam berperilaku di dunia. Rasa cinta kepada Allah akan mempengaruhi perbuatan dan ucapan manusia
2. Cinta akan menjadikan seseorang menjadi memperhatikan apapun yang berkaitan dengan yang dicintai (*care*). Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, tanda perhatian ini terlihat dari Ibrahim yang sangat perhatian terhadap perintah Allah. Ibrahim mampu membaca perintah Allah yang diberikan kepadanya melalui mimpi.
3. Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail secara sukarela berkorban dan dikorbankan untuk melaksanakan perintah Allah. Perasaan cinta menjadikannya rela mengorbankan seluruh yang dimilikinya, termasuk anak tercinta. Dalam psikologi cinta, hal ini merupakan bentuk tanggung jawab (*Responsibility*). Tanggung jawab dalam artian sukarela melaksanakan perintah Allah dan rela berkorban untuk Allah dan mampu menghilangkan nafsu duniawi hanya untuk Allah.
4. Selanjutnya, ada yang disebut dengan rasa hormat (*respect*). Rasa hormat dalam ketuhanan adalah mengagungkan tuhan. Kecintaan pada Tuhan akan membuat manusia mengagungkan Tuhan. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merupakan tanda kecintaan beliau kepada Allah dengan cara sukarela untuk berkorban demi menjalankan perintah Allah. Dalam melaksanakan perintah Allah, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tidak terpaksa melainkan sebagai bentuk rasa hormat kepada Allah.
5. Pengetahuan akan hal yang kita cintai dapat membuat kita memahami objek yang kita cintai (*knowledge*). Cinta pun harus dibangun dengan ilmu, tidak asal-asalan dan membabi buta. Mengetahui seperti apa pedoman mencintai. Mengetahui dan mempelajari tentang yang dicintai. Pengetahuan tentang Allah, akan membuat kita mampu mencintai dengan benar. Pengetahuan tentang Allah, akan menjadikan kita mampu menjadikan cinta kepada Allah melebihi cinta kepada siapapun di dunia ini.

B. Saran dan Harapan

Saran dan harapan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Bagi Umat Islam

Setiap manusia merupakan makhluk ciptaan Allah. Kisa sebagai manusia sudah sepatutnya untuk beriman dan mencintai sang pencipta. Kecintaan kepada Allah akan membuat kita rela berkorban untuk Allah dan Agama Islam. Kecintaan akan menjadikan hamba untuk mengagungkan Allah sehingga menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya. Kecintaan pada Allah akan mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan. Allah senantiasa mengasihi hamba yang mencintai dirinya lebih dari apapun.

Bagi para orangtua disarankan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid kepada anak sejak ia lahir yakni dengan mendengarkan azan ditelinga kanan serta mendengarkan qamat disebelah kiri telinga sang anak. Hal ini dikarenakan Anak yang baik dan patuh, tunduk kepada Allah berasal dari orang tua yang kuat imannya pula, oleh karena itu orang tua diharapkan bisa menjadi manusia yang taat untuk mencetak anak yang taat pula. Orang tua harus senantiasa menanamkan kesabaran dan keikhlasan dalam dirinya, agar permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dimanapun ia berada dapat diatasi dengan baik dan benar. Orang tua semestinya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak dengan memasukan ke lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam. Dengan pendidikan yang seperti itu diharapkan dapat menjadi bekal kehidupannya.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memiliki kandungan nilai moral dan ketauhidan. Ilmu Pengetahuan Islam harus menyebarluaskan kisah ini agar dapat menanamkan nilai kecintaan pada Allah. Kandungan dalam kisah ini harus disebarkan kepada anak-anak agar anak memiliki sikap dan sifat yang mencerminkan kecintaan manusia kepada penciptanya. Para pendidikan diharapkan mendidik dengan menerapkan nilai moral tentang ketuhanan dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis disarankan untuk lebih mencintai Allah sebagai pencipta. Penulis harus menerapkan nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail di kehidupannya. Penulis harus meningkatkan kecintaannya pada Allah agar mendapatkan ketenangan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid. 2005. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta: Khalifa
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. t.t. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. t.k.: Maktabah Nazar Mustafa Al-Baz
- Alfian, M. Alfian. 2014. *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*. Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2001. *Jalan Menuju Tuhan: Panduan Membentuk Kejernihan Jiwa*. Jakarta: Azan
- Ali, Moh. 2010. *Kontekstualisasi Al-Qur'an*. Jurnal Hunafa 7, No. 1: 61-68
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2009. *Kunci Surga: Mencari kebahagiaan dengan Ilmu*. diterjemahkan oleh Abdul Matin dan Salim Rusydi. Solo: Tiga Serangkai
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2017. *Mahabbatullah*. Diterjemahkan oleh Masturi Irfham dan Malik Supar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyum. 1998. *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. terjemahan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Al-Jufri, Abdilllah Ahmad. 2001. *Pelita Al Qur'an*. Singapore: PT. Pustaka Nasional
- Al-Khaimi, Muhammad. 2008. *Menjadi Sahabat Nabi Muhammad di Abad 21*. Jakarta: Nakhlah Pustaka
- Al-Qarni, Aidh. 2006. *La Tahzan: Jangan Bersedih!*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Qathan, Manna. 2010. *Pengantar Studi Ilmu Al- Qur'an*, terj. Aunur Rofiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar
- Alviyah, Avif. *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar*. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*. Januari Vol. 15, No. 1 (2016): 25
- Amin, Mafri dan Lilik Ummi Kultsum. 2011. *Literatur Tafsir Indonesia*. Ciputat: Lembaga penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- Anwar, Rosihon dan Asep Muharon. 2015. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia
- Arifin, M. 1976. *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Asih, Trisna Septiya Nur. 2017. *Studi Deskriptif tentang Pengalaman Beragama pada Pelaku Konversi Agama (Mualaf) di Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2019. *Intisari Tafsir Al-Qur'an*. terjemah Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq
- Az-Zuhaily, Wahbah. 2005. *Tafsir Al-Munir*. Damaskus: Dar al-Fikri
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. T.t. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadhi Alqur'an*. Kairo: Darul Kutub Misriyah
Behavior. Volume 3. Hal 93 - 101.
- Candra, I Wayan dkk. 2017. *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Damanhuri. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Pena
- Davidoff, Linda L. 1991. *Psikologi: Suatu Pengantar*. diterjemahkan oleh Mari Juniati. Jakarta: Erlangga
- Dewan Redaksi Ensiklopedia. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar baru Van Hoeve
- Faiz, Fahrudin. 2003. *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Tinta
- Felser, Claudia dan Harld Clahsen. 2009. *Grammatical Processing Of Spoken Language In Child and Adult Language Learners*. Journal of Psycholinguistic Research. hlm 305-319
- Ferderspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Quran di Indonesia*. Terjemahan oleh Tajul Arifin. Bandung: Penerbit Mizan
- Fromm, Erich. 2021. *The Art of Loving (Memaknai Hakikat Cinta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Fudyartanta, Ki. 2001. *Psikologi Umum 1 dan 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halwani, Raja. 2010. *Philosophy of Love, Sex, and Marriage*. New York: Routledge
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah: Kisah Buya Hamka*. Jakarta, Republika Press
- Hamka, Rusydi. 2017. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Bandung: Penerbit Noura
- Hamka. 1974. *Kenang-Kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Hamka. 1984. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Punjimas
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani
- Hamka. 2016. *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Abdi Bangsa
- Hartati, Nety dkk. 2003. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Hatfield, E. dan Rapson. R.L. (1994). *Love and Intimacy: Encyclopedia of Human*
- Helm, Bennett. 2005. *Friendship*. pada Stanford Encyclopedia of Philosophy, diakses pada 2 Agustus 2022, dari <https://plato.stanford.edu/entries/friendship/>
- Helm, Bennett. 2005. *Love*. pada Stanford Encyclopedia of Philosophy, diakses pada 2 Agustus 2022, dari <https://plato.stanford.edu/entries/love/> http://pzacad.pitzer.edu/~dmoore/psych199/1986_sternberg_trianglelove.pdf,
- Ibnu Manzur, Abu Fadhal Jamaluddin Muhammad bin Mukrim. 2005. *Lisan al-Arab*. Beirut: Darul Qutub Al-Alamiyah
- Katsir, Ibnu. 1998. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah

- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Dar at-Thoyyibah Li nasyri wa Tawji'
- Katsir, Ibnu. 2019. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemah oleh Arif Rahman Hakim dkk. Sukoharjo: Insan Kamil
- KBBI daring. diakses 1 Agustus 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cinta>
- KBBI daring. diakses pada 13 juni 2022, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kisah
- Manshur, Marsikhan. 2017. *Agama dan Pengalaman Keberagamaan*. dalam *Madinah Jurnal Studi Islam*. Vol. 4, No. 2. Lamongan: IAI Tarbiyatut Tholabah
- Mustafa, Mujetaba. 2020. *Konsep Mahabbah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*. *Jurnal Al-Asas*. Vol IV No 1
- Musthofa, Samirah Ahmad. 2007. *Mahabbah Allah fi al-Qur'an wa al-Hadith*. Nablus: An-Najah National University
- Mustofa, H. A. 1997. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Nata, Abuddin. 2008. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Konstruksi Sosial*. Bandung: Angkasa Bandung
- Ngajenan, Muhammad. 1990. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Nursi, Badiuzzaman Said. 2021. *Tuntunan Generasi Muda*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Tangerang Selatan: Risalah Nur Press
- Nygren, Anders. 1953. *Agape and Eros*. Philadelphia: Westminster Press
- Pasiak, Taufiq. 2006. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan
- Pujiastuti, Triyani. 2017. *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*. Vol 17 No 2. hlm 66
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*. Juz XXIII. Jakarta: Gema Insani Press
- Robert S Feldman. 2017. *Pengantar Psikologi*. terjemah oleh Petty Gina Gayatri dan Putri Nurdina Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika

- Rofi'ie, Abd Halim. 1997. *Cinta Ilahi Menurut Al-Ghazali dan Rabi'ah Al-Adawiyah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Samuji. 2021. *Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan dalam Filsafat dan Islam*. dalam *Jurnal Pradigma*. Vol. 12, No. 01. Magetan: Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shihab, M Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. vol 12. Jakarta: Lentera Hati
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Solso, Robert L. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga
- Sternberg, Robert. *A Triangular Theory of Love*. *Psychological Review (online)*. Vol. 93 No. 2 (1986) .diakses pada 27 Agustus 2022.
- Subahri, Bambang. 2020. *Cinta dalam Perspektif Psikologi Qur'ani*, dalam *Jurnal Al-Thiqoh*. Vol. 3, No. 2. Madura: LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum: Untuk Mahasiswa, Dosen, dan Masyarakat Umum*. Yogyakarta: CAPS
- Suprpto, M. Bibit. 2000. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, Karya, Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia
- Walgitoo, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Yusuf, Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Zayd, Wasfi Asyur Abu. 2020. *Metode Tafsir Maqasidi*. Terjemah oleh Ulya Fikriyati. Jakarta: Qaf Media Kreativa